

Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd | Dr. Ali Ridho, M.S.I
Dr. Hj. Siti Yumnah, M.Pd.I | Dr. Gigih Saputra, S.Kom.I, M.Ag
Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I | Dr. H. Rangga Sa'adillah S.A.P., M.Pd.I.
Eko Nani Fitriono, S.Th.I., M.P.I. | Jeri Ardiansa., S. Pd, M.A



Transformasi PAI

dalam Penguatan Sikap
Moderasi Beragama di Era Digital



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd
Dr. Ali Ridho, M.S.I
Dr. Hj. Siti Yumnah, M.Pd.I
Dr. Gigih Saputra, S.Kom.I, M.Ag
Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I
Dr. H. Rangga Sa'adillah S.A.P., M.Pd.I.
Eko Nani Fitriono, S.Th.I., M.P.I.
Jeri Ardiansa., S. Pd, M.A

Transformasi PAI dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama di Era Digital



Transformasi PAI dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama di Era Digital

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN : 978-623-462-379-6

viii + 114 hal; 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, Juni 2023

copyright © Juni 2023 Global Aksara Pers

- Penulis** : Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd
Dr. Ali Ridho, M.S.I
Dr. Hj. Siti Yumnah, M.Pd.I
Dr. Gigih Saputra, S.Kom.I, M.Ag
Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I
Dr. H. Rangga Sa'adillah S.A.P., M.Pd.I.
Eko Nani Fitriyono, S.Th.I., M.P.I.
Jeri Ardiansa., S. Pd, M.A
- Penyunting** : Dr. H. Alaika M. Bagus Kurnia, P.S., M.Pd
- Desain Sampul** : Tito Nanda Ramadhan
- Layouter** : Ilil N. Maghfiroh

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers@gmail.com

PRAKATA PENULIS

Puji syukur atas Rahmat Allah yang Maha Kuasa sehingga memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan naskah ini. Buku ini disusun atas dasar perhatian penuh bagi keberlangsungan kehidupan yang aman, damai dan tenteram di tengah perbedaan yang ada di Indonesia yang ditransformasikan melalui materi dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan dan juga di masyarakat secara tidak langsung. Konsep moderasi beragama sebagai sikap yang mengedepankan persamaan di tengah perbedaan, termasuk keyakinan. Keyakinan yang dianut tidak menjadikannya umat yang suka menilai keabsahan atas keyakinan yang lain. Sikap moderasi beragama menunjukkan sikap kedewasaan dalam melihat fenomena perbedaan yang ada, di mana tidak menjadi sebab untuk memunculkan konflik di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, PAI sebagai simbol dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman yang indah harus terus mengkampanyekan untuk bisa hidup rukun, tenggang rasa, toleransi dan welas asih. PAI menjadi salah satu mata pelajaran di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia mulai dasar hingga perguruan tinggi memiliki peran yang sangat besar dalam membina dan membentuk karakter anak bangsa yang sesuai ruh Islam sehingga mampu melaksanakan tanggungjawabnya baik secara spiritual, sosial dan moral.

Oleh karena itu, buku ini disusun dengan menggunakan berbagai dimensi pembahasan lintas sub-topik yang berusaha mengupas tuntas mengenai transformasi PAI dalam penguatan sikap moderasi beragama di era digital. Harapannya dapat menemukan secerach gambaran utuh mengenai tema besar tersebut ditambah dengan keilmuan dari beberapa penulis lintas perguruan tinggi di Indonesia. Akhirnya, penulis

menyadari bahwa masih banyak kekurangan, maka dari itu sangat mengharapkan masukan dan saran untuk kesempurnaan naskah ini selanjutnya. Selamat membaca...!

Surabaya, 12 Juni 2023

Penulis



DAFTAR ISI

Prakata Penulis	v
Daftar Isi	vii
BAB I Transformasi PAI Di Lembaga Pendidikan	1
BAB II Pendidikan Agama Islam Dan Tanggungjawab Moral Sosial.....	10
BAB III Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis	25
1. Pengertian Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis.....	26
2. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis.....	29
3. Karakteristik Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis.....	32
4. Teknik dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Humanis.....	34
5. Evaluasi dalam Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis.....	36
BAB IV PAI Dan Radikalisme Dua Sisi Kontradiktif? Analisis Perspektif Teori Sistem Argumen Kosmo-Teleologi	42
BAB V Pendidikan Inter-Religius Sebagai Embrio Pembentukan Sikap Moderasi Beragama.....	52
1. Pengertian Pendidikan Inter-Religius	54
2. Pengertian Moderasi Beragama.....	57
3. Pendidikan Inter-religius sebagai Embrio Pembentukan Sikap Moderasi Beragama	59
BAB VI Pendidikan Agama Islam Dan Nasionalisme (Kajian Tentang Peran Dan Saling Keterkaitan Antara Keduanya)	66
1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nasionalisme	69
2. Mengajarkan nilai-nilai universal	69

3.	Menggali nilai-nilai nasionalisme dalam ajaran Islam	71
4.	Membentuk karakter dan moral siswa	75
5.	Peran Nasionalisme dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	77
6.	Penekanan pada nilai-nilai nasionalisme.....	77
7.	Integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai nasionalisme	79
BAB VII	Pentingnya Sikap Moderasi Beragama Di Tengah Kecanggihan Teknologi	86
1.	Pengertian Moderasi Beragama.....	87
2.	Nalar Penggunaan Teknologi: Inspirasi Kisah-Kisah dalam al-Qur'an	90
3.	Urgensi Sikap Moderasi Beragama dalam Penggunaan Teknologi.....	96
BAB VIII	Moderasi Beragama Solusi Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia	102
1.	Pengertian Moderasi Bergama.....	103
2.	Kemajemukan Bangsa Indonesia.....	106
3.	Moderasi dalam Kemajemukan Indonesia.....	108
	Daftar Para Penulis Lintas Perguruan Tinggi.....	114

BAB I

TRANSFORMASI PAI DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan sebuah jurusan yang penting di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dan sebuah mata pelajaran yang cukup istimewa di lembaga pendidikan mulai dasar hingga perguruan tinggi. PAI sebagai pondasi dalam menguatkan karakter anak didik juga sebagai pengejawantahan dari ajaran Islam secara keseluruhan, mengingat dalam “tubuh” PAI terdapat berbagai dimensi keilmuan mulai Al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Peradaban/Kebudayaan Islam. Keempat dimensi keilmuan tersebut sebagai pondasi penting bagi pemahaman agama Islam secara komprehensif. Artinya, Islam bisa dipahami secara kewahyuan dan sumber utama melalui mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits, pengenalan keyakinan, etika dan sejenisnya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, pengenalan hukum-hukum Islam melalui mata pelajaran Fiqih, dan pengenalan sejarah Islam dari Nabi Muhammad sampai penyebaran Islam di Indonesia khususnya melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam lingkup lembaga pendidikan Islam memang PAI dipecah menjadi empat bagian; dimensi (Al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Peradaban/Kebudayaan Islam), sedangkan dalam pendidikan umum dikenal dengan istilah PAI yang secara isi; substansi meliputi empat bidang tersebut dijadikan satu kesatuan. PAI memegang peranan penting dalam mengarahkan karakter, pemahaman serta amaliah peserta didik terkait keagamaan yang dipegangnya (Islam),

artinya PAI menjadi kunci dalam mensukseskan dakwah Islam di lingkungan pendidikan (Sholihin, 2020).

Era digital yang serba canggih menjadikan kebutuhan dan tantangan hidup menjadi sangat kompleks, lembaga pendidikan juga harus menyesuaikan dengan hal tersebut. Oleh sebab itu, PAI mengambil peran yang sangat penting dalam menjawab tantangan serta kebutuhan masyarakat di era digital ini (Hariani & Bahrudin, 2019), sehingga perlu adanya transformasi di tubuh PAI. Transformasi yang seperti apa? Akan diulas dalam bagian selanjutnya.

Hal tersebut sebagai ikhtiar membangun dunia PAI di lembaga pendidikan menjadi fleksibel, dinamis dan siap menjawab kebutuhan zaman. Baik transformasi dalam kurikulumnya, model pembelajarannya, evaluasi pembelajaran, model serta pendekatan dalam pembelajaran yang lebih *terupdate*, komprehensif serta integratif. Transformasi PAI di lembaga pendidikan memiliki peranan strategis dalam merekonstruksi sistem pembelajaran yang berkarakter Islami, sebagai wujud aktualisasi dari nilai-nilai Islam yang Rahmah.

Pembahasan

Transformasi dimaknai sebagai proses perubahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya yang lebih baik, atau sempurna. Dalam konteks ke-PAI-an transformasi dilakukan sebagai usaha membenahi yang kurang baik menjadi lebih baik. Terutama pada arah dan tujuan penerapan PAI itu sendiri. Artinya, pembelajaran PAI harus dirubah dari model konvensional ke arah model pembelajaran konstruktivistik dikuatkan dengan behavioristik. Kedua paradigma ini satu sisi mendorong terbentuknya kreativitas peserta didik dan penguatan karakter yang mulia. Mengingat, pembelajaran PAI bukan hanya masalah materi dan nilai, namun proses serta dampak yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran PAI menanggung beban moral yang lumayan dalam ketimbang mata pelajaran lainnya, mengingat ia simbol

wajah Islam. Mata pelajaran agama yang disebut PAI memang menjadi kunci suksesti terbentuknya lulusan atau peserta didik yang mempunyai karakter, mengingat intisari dari sebuah pendidikan ialah adab; karakter (Hakim, 2021).

Transformasi PAI ini diharapkan mampu menjawab tantangan global dengan problem yang banyak dihadapi oleh peserta didik ialah degradasi etika; karakter. Ini artinya, materi-materi PAI tidak digunakan atau dijadikan sebagai landasan mereka dalam bersikap, materi hanya masuk sampai telinga, tidak sampai pada hati sanubari dan perilaku. Oleh sebab itu, pembelajaran harus lebih aktual, berbasis pengalaman siswa dan sering melakukan demo; praktik meskipun sederhana (Azhar, 2017).

Sebagai salah satu yang melandasi pentingnya transformasi pendidikan dalam membangun nilai karakter peserta didik yang humanis dan religius, maka menurut Hasan Langgulung, Pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang yakni, pertama pengembangan potensi, potensi manusia sebagai karunia Tuhan itu harus dikembangkan. Kedua, pendidikan adalah pewarisan budaya, memindahkan (*transmission*) nilai-nilai budaya dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Ketiga, interaksi antar potensi dan budaya (Langgulung, 2003; Daher dkk, 2023).

Pendidikan humanis religius adalah proses untuk mengembangkan pontensi yang berorientasi pada manusia seutuhnya dengan memperhatikan aspek tanggungjawab hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Tuhan sehingga memiliki kekuatan spirtual keagamaan, kesalehan individu yang diperlukan oleh diri, masyarakat bangsa dan negara. Oleh karena itu nilai karakter sebagai rujukan yang dikembangkan selama ini dalam pendidikan tidak hanya didasarkan pada nilai moral masyarakat, tetapi yang esensial dan terpenting adalah nilai trasendental yang bersumber dari agama Islam. Banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pengembangan Karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada

fenomena sosial yang berkembang yang membuat masyarakat Indonesia prihatin. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya, berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan baik dalam hidup di masyarakat (Iswati, 2017).

Dalam pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sebagai salah satu konsep strategis dalam upaya menciptakan peserta didik yang bernilai karakter yang humanis dan religius. terkhusus PAI yang orientasi pembelajarannya adalah upaya pembentukan karakter dan moral serta kecerdasan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sedemikian pentingnya pendidikan terutama pendidikan Agama Islam, maka wajar jika hakikat pendidikan merupakan proses humanisasi, yang berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis (Freire, 2001).

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer nilai agama saja, akan tetapi bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dan teraplikasi dengan baik di tengah-tengah kehidupan sosial. Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran yang rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang telah rusak (Aziz, 2009).

Dalam konteks membangun nilai karakter, maka seharusnya pendidik menemukan dulu visi misi dan sasarannya yang mengandung muatan holistik karena peserta didik sebagai subjek didik bukan hanya mengetahui nilai-nilai karakter dan sumber nilai, melainkan perlu dibimbing ke

arah nilai-nilai luhur yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan pribadinya, di keluarga, masyarakat dan Negara. Membangun nilai sangat identik dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan karakter. Namun pembangunan nilai merupakan dasar pembentukan yang termuat secara sistematis melalui akar pendidikan agama Islam (Iswati, 2017).

Pengembangan nilai karakter dalam pembelajaran PAI tersebut memerlukan beberapa langkah konstruktif yakni; *pertama*, para pendidik dalam melakukan pendidikan nilai atau karakter dituntut untuk terlebih dahulu melaksanakan penilaian terhadap dirinya sendiri sebagai sumber inspirasi dan sumber keteladanan bagi peserta didik. *Kedua*, selain keteladanan yang patut diperlihatkan pendidik (guru), maka orangtua terlebih penting mengambil peran keteladanan sebagai pendidik mutlak yang memiliki banyak waktu dalam berinteraksi dengan peserta didik, demikian pula dengan para pemimpin atau pemerintah serta masyarakat. *Ketiga*, bagi pendidik yang melakukan pembelajaran nilai melalui PAI penting menggunakan metode cerita yang terkait dengan kisah-kisah teladan dan imajinasi sehingga peserta didik dapat menangkap konsep nilai yang dapat menyentuh emosinya. *Keempat*, sasaran pendidikan nilai adalah terciptanya insan yang berakhlak memiliki nilai-nilai luhur dan mulia, maka model dan pendekatan yang dilakukan adalah pendidikan penanaman nilai itu sendiri. *Kelima*, dalam menghadapi dialektika perubahan maka pentingnya pendidikan yang berbasis masalah dengan mengintegrasikan dalam pendidikan nilai sangat tepat bagi peserta didik dalam beradaptasi serta mengatasi problem-problem yang dihadapinya. *Keenam*, pentingnya evaluasi secara berkelanjutan untuk menilai peserta didik dalam dimensi kehidupannya sehingga tercipta ukuran yang dimiliki dari proses pendidikan nilai baik aspek kemajuan, kelebihan dan kekurangannya, karena pendidikan nilai tidak hanya berada pada evaluasi tertulis (tes). *Ketujuh*, pentingnya pendidik menyusun langkah strategis pendidikan nilai seiring dengan perkembangan globalisasi (ilmu pengetahuan, teknologi dan

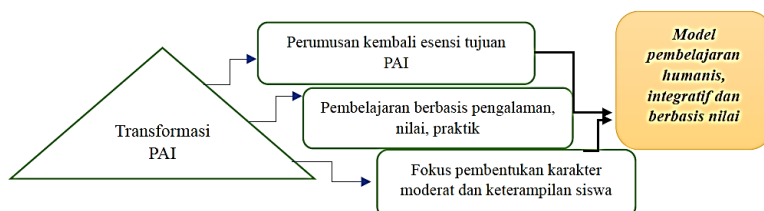
informasi) yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dan mengacu pada aspek tujuan Islam tujuan pendidikan nasional (Mahrus, 2016).

Penjelasan di atas menjadi penguat bahwa transformasi PAI bukan saja dimaksud sebagai langkah perubahan pada konten PAI itu sendiri, namun lebih kepada tujuan esensialnya dan aktualisasinya terhadap peserta didik. Tujuan esensial PAI harus diformat ulang atau diperkuat kembali menyesuaikan kebutuhan dan tantangan global, yakni penguatan karakter dan keterampilan peserta didik. Di samping itu, aktualisasinya harus lebih kepada pengalaman, praktik, dan pengamatan yang lebih real, sebagai langkah penguatan pemahaman peserta didik.

Kemudian, transformasi PAI juga berlanjut di jenjang perguruan tinggi sebagai upaya mempersiapkan lulusan yang siap berkontribusi kepada masyarakat, berbaur, dan menjadi agen perubahan yang memiliki karakter. Di mana mereka menjadi penghias dan teladan yang bisa melakukan perbaikan, perubahan dan solusi di tengah kehidupan masyarakat. Tentu, hal tersebut tidaklah mudah, diperlukan proses, dan sistem yang pro terhadap harapan tersebut ditambah manajemen pembelajaran PAI yang memang diarahkan ke sana (Hanafi, 2017). Oleh sebab itu, karakter yang menjunjung tinggi kebersamaan, keadilan dan keseimbangan menjadi kata kunci melahirkan konsep masyarakat yang inklusif (Muvid, 2021). Masyarakat yang inklusif inilah yang nantinya bisa memupuk persaudaraan di tengah perbedaan yang ada, yang bisa mengamalkan butir-butir Pancasila dalam kehidupan dan melanjutkan kehidupan di Indonesia dengan aman.

Dalam konteks ini, sebenarnya itulah esensi dari Islam. Kita sebagai pemeluknya sudah semestinya memiliki paradigma tersebut, yakni tidak menjadi umat yang fanatik, dan eksklusif yang dapat mengikis nilai-nilai kebersamaan di tengah masyarakat. Islam bukanlah agama yang khusus, ia agama untuk semua kehidupan masyarakat, ia menawarkan kedamaian, kasih sayang dan persatuan masyarakat meskipun masyarakat tersebut tidak masuk Islam (beda agama), karena

Islam sendiri secara lugas menjelaskan bahwa segala perbedaan termasuk keyakinan yang berbeda ialah takdir Allah Swt., sehingga tidak patut dipertentangkan (Sholikhah & Muvid, 2022). Oleh sebab itu bisa digambarkan melalui bagan di bawah ini:



**Gambar: Bagan tentang esensi Transformasi PAI.
Sumber: Olahan Penulis**

Kesimpulan

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi PAI menjadi salah satu jalan untuk memberikan pembaharuan terhadap pola pembelajaran PAI di era digital yang serba cepat dan juga kebutuhan masyarakat yang begitu kompleks. Transformasi PAI bukan dimaksud perubahan pada kurikulumnya, namun lebih ditekankan pada model pembelajaran, metode, strategi dan evaluasi yang diterapkan serta tujuan yang dirumuskan. Artinya, tujuan esensial dari PAI di era digital ialah tidak hanya memberikan materi yang bagus, tetapi lebih kepada pembentukan dampak karakter dari penerapan materi tersebut. Karena tujuan esensial PAI ialah pada penguatan karakter yang disertai dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan yang ada yang berbasis nilai.

Daftar Pustaka

Abd. Aziz, (2009). *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Teras, 2009.

- Azhar, S. (2017). Pendidikan Agama Islam (Transformasi Potensialitas ke Aktualitas). *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Daheri, M., Kholis, N., Syah, I., Muhammadong, M., & Jenuri, J. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 989-995.
- Hakim, L. (2021). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Strategi Dan Adaptasi Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 760-766.
- Hanafi, Y. (2017). Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(1), 027-037.
- Hariani, D., & Bahruddin, E. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Negeri 2 Kota Bogor. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(5), 747-756.
- Hasan Langgulung. (2003). *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Jakarta:Pustaka Al-Husna Baru,2003.
- Iswati, I. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 41-55.
- Mahrus As'ad, (2016). "Pendidikan Islam dalam Konteks Nilai-Nilai Moral Keagamaan, Jurnal Keislaman dan Kependidikan", (Vol.XV, No. 01, Januari 2016), h. 11
- Muvid, M. B. (2021). Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme. *Reflektika*, 16(2), 145-171.
- Paulo Freire. (2001). dalam Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basts), Sindhunata (editor), Kanisius sebagaimana dikutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/ Februari 2001, h. 16
- Sholikhah, Z.& M.B. Muvid (2022). Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan

Paham Radikal Di Indonesia. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 115-128.

Solihin, R. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 83-96.

Biografi Penulis



Dr. Muhamad Basyrul Muvid, S.Pd.I., M.Pd., lahir di Desa Murukan Mojoagung Jombang Jawa Timur pada 09 Oktober 1992. Berangkat dari bangku madrasah, ia meneruskan kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2011 dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah. Setelah lulus Strata Satu (S1), ia melanjutkan ke Strata Dua (S2) di kampus dan jurusan yang sama pada tahun 2016. Tahun 2023 ini ia baru saja menyanggah gelar Doktor bidang Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia menjadi dosen tetap MKDU Agama Islam Universitas Dinamika Surabaya sejak tahun 2019 sampai saat ini, ditambah sebagai dosen pengampu MKDU Pancasila.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TANGGUNGJAWAB MORAL SOSIAL

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang memainkan peran penting dalam membentuk moral dan karakter siswa. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan moral dan etika sosial siswa, sehingga siswa dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral sosial individu, karena agama Islam memiliki ajaran-ajaran yang mempromosikan nilai-nilai moral yang tinggi. Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak kasus-kasus tindakan amoral dan perilaku tidak etis yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Banyaknya kasus-kasus ini menunjukkan bahwa peran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sosial belum optimal. Hal ini juga menunjukkan bahwa masih banyak yang harus dilakukan dalam memperkuat tanggung jawab moral sosial dari pendidikan agama Islam.

Selain itu, pengaruh globalisasi, teknologi, dan perkembangan budaya populer juga menjadi tantangan bagi pendidikan agama Islam dalam membentuk moral dan karakter siswa. Kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tekanan membuat siswa rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk

memperkuat peran pendidikan agama Islam dalam membentuk moral dan etika sosial siswa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi peran pendidikan agama Islam dalam tanggung jawab moral sosial antara lain kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama, minimnya pengaplikasian nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya peran serta masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pendidikan agama Islam, serta adanya pengaruh dari budaya asing yang kurang mendukung nilai-nilai moral Islam.

Studi sebelumnya menunjukkan beberapa masalah yang muncul disebabkan minimnya peran pendidikan agama Islam, yaitu: *Pertama*, Studi yang dilakukan oleh Fardhyanti et al. (2018) yang dilakukan terhadap siswa di salah satu SMA di Jawa Timur menunjukkan bahwa siswa yang kurang mendapat pengajaran agama Islam cenderung memiliki perilaku yang kurang baik, seperti sering melakukan bullying atau tindakan kekerasan terhadap teman sebaya.

Kedua, artikel oleh Sholahudin (2020) menyebutkan bahwa kurangnya pendidikan agama Islam di kalangan remaja dapat menyebabkan timbulnya perilaku negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kekerasan. *Ketiga*, studi oleh Al-Madadha et al. (2019) di Yordania menunjukkan bahwa siswa yang kurang mendapat pengajaran agama Islam memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan korupsi dan penyelewengan di kemudian hari. *Keempat*, artikel oleh Eka Putra (2019) menyebutkan bahwa kurangnya pendidikan agama Islam di kalangan pelajar dapat menyebabkan hilangnya rasa empati, kejujuran, dan kepedulian sosial pada diri siswa. *Kelima*, studi oleh Sari dan Mulyani (2018) yang dilakukan terhadap siswa di salah satu SMP di Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa yang kurang mendapat pengajaran agama Islam cenderung memiliki perilaku yang tidak bermoral, seperti sering membicarakan hal-hal yang tidak baik atau meremehkan nilai-nilai kebaikan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk memperkuat peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan moral sosial yang lebih baik. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan mengajarkan nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, serta melibatkan masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pendidikan agama Islam. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar dan memperkuat tanggung jawab moral sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Pendidikan agama Islam dan tanggung jawab moral sosial memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berbudaya Indonesia.

Tanggung jawab moral sosial juga merupakan salah satu fokus dari pendidikan agama Islam, di mana siswa diajarkan untuk memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Siswa juga diajarkan untuk menjadi individu yang beretika dan memiliki nilai-nilai moral yang baik. Pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT serta hubungan antara manusia dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk saling membantu, saling menghormati, saling toleransi, serta saling menghargai perbedaan.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kelestariannya. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab moral sosial terhadap lingkungan, di mana siswa diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan

mengurangi penggunaan bahan-bahan berbahaya yang dapat merusak lingkungan.

Dalam konteks global, pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga perdamaian dan menjalin kerjasama antarbangsa. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama serta menghormati hak asasi manusia. Dalam rangka meningkatkan pendidikan agama Islam dan tanggung jawab moral sosial, perlu adanya kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat. Orang tua juga harus turut serta dalam mendukung pendidikan agama Islam dan memberikan pengarahan serta bimbingan moral kepada anak-anaknya. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan pembinaan moral melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, seni, dan kegiatan sosial lainnya. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, kepribadian, dan karakter yang baik.

Sebagai bentuk tanggung jawab moral sosial, maka dalam konteks pendidikan agama Islam ada beberapa langkah yang harus dilakukan dan direalisasikan dalam kehidupan nyata, yaitu *Pertama*, Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan. *Kedua*, Mendorong orang tua dan keluarga untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai agama di rumah. *Ketiga*, Meningkatkan peran guru agama Islam dalam membimbing dan memberikan teladan moral pada siswa. *Keempat*, Menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program-program khusus. *Kelima*, Meningkatkan pengawasan dan pengendalian konten media yang diakses oleh siswa, serta mengajarkan cara yang baik untuk menggunakan teknologi dan media sosial.

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajaran

Pendidikan agama Islam harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan agar dapat memperkuat moral dan etika siswa. Ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya

cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang baik sehingga dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat. Melalui peningkatan kualitas dan kuantitas pengajaran pendidikan agama Islam, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dan etika dalam Islam dan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajaran pendidikan agama Islam, yaitu. *Pertama*, memperkuat kurikulum pendidikan agama Islam. Menyusun kurikulum yang lebih baik dengan memasukkan topik-topik yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan moral yang dihadapi oleh siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan para pakar pendidikan agama Islam dalam penyusunan kurikulum. *Kedua*, melatih dan meningkatkan kompetensi guru. Guru yang mengajar pendidikan agama Islam perlu memiliki pengetahuan dan kompetensi yang memadai untuk dapat mengajar dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru pendidikan agama Islam agar dapat mengajar dengan metode yang tepat dan dapat membangun moralitas siswa.

Ketiga, mengoptimalkan sumber daya pendidikan. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan agama Islam adalah dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada, seperti fasilitas dan teknologi yang diperlukan dalam pembelajaran. *Keempat*, meningkatkan peran orang tua dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat perlu ikut berperan dalam membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung moralitas siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan forum diskusi dan kegiatan

sosial yang dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama Islam

2. Mendorong orang tua dan keluarga

Mendorong orang tua dan keluarga untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai agama di rumah adalah salah satu bentuk beban moral sosial dari pendidikan agama Islam. Hal ini dilakukan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Sehingga, jika keluarga mampu memperkuat pengajaran nilai-nilai agama di rumah, maka hal tersebut dapat membantu meningkatkan moralitas anak.

Dalam konteks ini, para pengajar agama Islam dapat melakukan berbagai tindakan, seperti memberikan arahan dan bimbingan kepada orang tua tentang cara memperkuat pengajaran nilai-nilai agama di rumah, memberikan materi dan sumber belajar yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak, serta melakukan kerjasama dengan keluarga untuk membentuk lingkungan yang mendukung pengajaran nilai-nilai agama.

Selain itu, para pengajar agama Islam juga dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada orang tua dan keluarga dalam hal pengajaran nilai-nilai agama di rumah. Pelatihan ini dapat meliputi metode pengajaran yang tepat, seperti menggunakan media atau teknologi yang dapat menarik minat anak, serta memberikan tips dan strategi dalam menghadapi tantangan atau kesulitan dalam pengajaran nilai-nilai agama.

Dengan mendorong orang tua dan keluarga untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai agama di rumah, diharapkan dapat membantu meningkatkan moralitas siswa dan masyarakat secara keseluruhan, serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik dan harmonis. Mendorong orang tua dan keluarga untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai agama di rumah dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya:

- a. Menyediakan literatur agama: Orang tua dan keluarga dapat menyediakan literatur agama di rumah seperti Al-Qur'an, kitab-kitab hadis, dan buku-buku yang membahas tentang ajaran Islam. Hal ini dapat membantu anggota keluarga dalam meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap ajaran Islam.
- b. Memberikan contoh perilaku Islami: Orang tua dan keluarga harus memberikan contoh perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, selalu membiasakan diri untuk shalat lima waktu, menjaga tutur kata yang baik, dan berperilaku jujur dalam segala hal. Dengan memberikan contoh yang baik, anggota keluarga lainnya juga akan terdorong untuk meniru dan mengamalkan perilaku Islami.
- c. Mengajak berdiskusi: Orang tua dan keluarga dapat mengajak anggota keluarga lainnya untuk berdiskusi tentang ajaran Islam. Diskusi dapat membantu dalam memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai agama dan mempererat hubungan antara anggota keluarga.
- d. Mengikuti kegiatan keagamaan: Orang tua dan keluarga dapat mengajak anggota keluarga untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masjid atau lembaga keagamaan lainnya. Hal ini dapat membantu dalam memperkuat ikatan dengan masyarakat Muslim dan meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam.

Dengan mendorong orang tua dan keluarga untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai agama di rumah, diharapkan dapat membantu dalam memperkuat beban moral sosial pendidikan agama Islam dan meningkatkan moralitas siswa.

3. Meningkatkan peran guru dalam membimbing dan memberikan teladan moral

Meningkatkan peran guru agama Islam dalam membimbing dan memberikan teladan moral pada siswa merupakan salah satu bentuk beban moral sosial pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan guru agama

Islam memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran nilai-nilai moral dan agama pada siswa, sehingga dapat membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia.

Guru agama Islam harus mampu memberikan pengajaran yang inspiratif dan memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru agama Islam juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal akhlak dan moralitas.

Guru agama Islam juga perlu mampu memahami kondisi dan latar belakang siswa, sehingga dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Guru agama Islam juga harus dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka untuk berdiskusi mengenai masalah moral dan agama. Selain memberikan pengajaran dan teladan moral, guru agama Islam juga dapat membantu memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah atau di luar sekolah. Guru agama Islam dapat membantu siswa dalam memperdalam pemahaman agama dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Meningkatkan peran guru agama Islam dalam membimbing dan memberikan teladan moral pada siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pelatihan dan pendidikan bagi guru agama Islam, serta memberikan insentif yang layak bagi guru agama Islam yang berhasil meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan teladan moral yang baik pada siswa. Selain itu, kolaborasi dan kemitraan antara sekolah dan komunitas keagamaan juga dapat membantu meningkatkan peran guru agama Islam dalam membimbing siswa dan memperkuat nilai-nilai agama dalam masyarakat.

Meningkatkan peran guru agama Islam dalam membimbing dan memberikan teladan moral pada siswa adalah salah satu bentuk beban moral sosial pendidikan agama Islam. Guru agama Islam harus mampu membimbing dan memberikan teladan moral pada siswa agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Untuk meningkatkan peran guru agama Islam, beberapa tindakan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Melakukan pelatihan dan pengembangan diri: Guru agama Islam harus terus memperbaharui pengetahuannya tentang ajaran Islam dan metode pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan dan pengembangan diri secara rutin.
- b. Menjadi panutan moral: Guru agama Islam harus menjadi teladan moral bagi siswa. Guru harus mampu mempraktekkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh yang baik bagi siswa.
- c. Meningkatkan interaksi dengan siswa: Guru agama Islam harus memperkuat hubungan dengan siswa dengan cara yang positif. Guru harus mampu memahami kebutuhan siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
- d. Menggunakan metode pembelajaran yang efektif: Guru agama Islam harus menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan menarik perhatian siswa agar mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Dengan meningkatkan peran guru agama Islam dalam membimbing dan memberikan teladan moral pada siswa, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar sehingga dapat

tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral dan sosial.

4. Menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual

Menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program-program khusus adalah salah satu bentuk beban moral sosial pendidikan agama Islam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman dan pembelajaran moral yang lebih luas dan mendalam bagi siswa.

Salah satu bentuk tindakan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kesadaran moral dan spiritual siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program-program khusus yang berbasis nilai-nilai agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, kajian kitab, serta kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter, dapat menjadi wadah untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Selain itu, program-program khusus seperti pelatihan kepemimpinan, bakti sosial, dan kegiatan-kegiatan yang menanamkan rasa empati pada siswa, dapat membantu dalam memperkuat kesadaran moral dan spiritual siswa.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program-program khusus tersebut, siswa akan terlibat secara aktif dalam kegiatan yang memperkuat nilai-nilai agama Islam dan kesadaran moral dan spiritual mereka. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan program-program khusus juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Dalam meningkatkan kesadaran moral dan spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program-program khusus, peran guru sangatlah penting. Guru dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan

memberikan panduan serta arahan yang tepat kepada siswa. Selain itu, guru juga dapat memberikan teladan moral yang baik kepada siswa melalui perilaku dan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi dalam meningkatkan kesadaran moral dan spiritual mereka

Kegiatan ekstrakurikuler atau program-program khusus yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran moral dan spiritual pada siswa antara lain:

- a. Kegiatan kajian keagamaan: Kegiatan kajian keagamaan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam. Dalam kegiatan ini, siswa juga dapat mengenal nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama Islam.
- b. Kegiatan sosial: Kegiatan sosial seperti penggalangan dana, pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, atau kunjungan ke panti asuhan, dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap empati, peduli, dan bertanggung jawab terhadap sesama.
- c. Kegiatan kesenian: Kegiatan kesenian seperti teater, musik, atau seni rupa dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri. Di samping itu, kegiatan kesenian juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa keindahan dan apresiasi terhadap kebudayaan Islam.
- d. Kegiatan olahraga: Kegiatan olahraga dapat membantu siswa untuk mengembangkan kedisiplinan, kejujuran, dan kerjasama dalam tim. Selain itu, kegiatan olahraga juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kesehatan jasmani.

Dengan menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program-program khusus, diharapkan siswa mampu

mengembangkan nilai-nilai moral yang baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat membantu siswa untuk menjadi generasi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

5. Meningkatkan pengawasan dan pengendalian konten media yang diakses oleh siswa

Meningkatkan pengawasan dan pengendalian konten media yang diakses oleh siswa serta mengajarkan cara yang baik untuk menggunakan teknologi dan media sosial sebagai bentuk beban moral sosial pendidikan agama Islam adalah upaya untuk meminimalkan dampak negatif media sosial dan teknologi terhadap moralitas siswa. Saat ini, akses ke media sosial dan teknologi sangat mudah, terutama bagi siswa. Tanpa pengawasan dan pengendalian yang tepat, siswa dapat terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma sosial yang berlaku.

Dalam konteks ini, peran guru agama Islam dan orang tua sangat penting untuk mengontrol dan memantau konten media sosial dan teknologi yang diakses oleh siswa. Orang tua dan guru dapat memberikan edukasi tentang cara yang benar untuk menggunakan media sosial dan teknologi dan memberikan aturan yang jelas terkait penggunaannya. Selain itu, pihak sekolah juga dapat menyelenggarakan program atau kegiatan yang mengajarkan siswa tentang cara yang baik dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial dan teknologi.

Menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program-program khusus juga dapat menjadi salah satu upaya dalam mengatasi dampak negatif media sosial dan teknologi pada moralitas siswa. Program-program ini dapat diarahkan untuk mengembangkan sikap positif, seperti kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan

kepedulian terhadap sesama, serta meningkatkan kesadaran spiritual siswa.

Dalam hal ini, pihak sekolah dapat menyediakan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan sosial, program kegiatan keagamaan, seminar atau diskusi terkait isu-isu moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, serta program mentoring atau bimbingan spiritual. Dengan demikian, siswa dapat belajar mengembangkan sikap positif dan memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif media sosial dan teknologi terhadap moralitas mereka.

Dalam kesimpulannya, meningkatkan pengawasan dan pengendalian konten media yang diakses oleh siswa, mengajarkan cara yang baik untuk menggunakan teknologi dan media sosial, serta menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program-program khusus dapat menjadi bentuk beban moral sosial pendidikan agama Islam dalam mengatasi dampak negatif media sosial dan teknologi pada moralitas siswa.

Kesimpulan

Pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab moral sosial yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang baik, serta membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai kebangsaan yang kuat dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Melalui langkah-langkah sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam pembahasan ini, diharapkan pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam membentuk siswa yang memiliki moralitas yang baik dan berperan aktif dalam masyarakat. Hal ini juga dapat membantu dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berperan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat secara

keseluruhan untuk bersinergi dalam meningkatkan peran pendidikan agama Islam dalam membentuk moralitas siswa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2019). Pendidikan moral dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 1-10.
- Al-Madadha, A., Alkhazaleh, E., & Abu Hammad, S. (2019). The role of Islamic education in enhancing the integrity of students in Jordan. *International Journal of Social Sciences and Humanities Research*, 7(2), 154-160.
- Asrori, M. (2016). Pendidikan moral dan karakter bangsa dalam perspektif Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 1-11.
- Eka Putra, M. (2019). Kurangnya pendidikan agama Islam berdampak pada moral siswa. Diakses pada tanggal 22 Maret 2023 dari <https://www.republika.co.id/berita/q5y1e1428/kurangnya-pendidikan-agama-islam-berdampak-pada-moral-siswa>.
- Fardhyanti, I., Suhandi, A., & Lestari, S. (2018). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk moral siswa SMA. *Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 201-215.
- Mutawakkil, M. Z. (2018). Pendidikan moral dalam Islam: teori dan aplikasi. *Jurnal Ilmiah Al-Makrifat*, 15(2), 207-225.
- Nasrullah, R. (2017). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam: konsep dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 181-194.
- Sari, R. P., & Mulyani, T. (2018). Peran pendidikan agama Islam terhadap karakter siswa di SMP Negeri 1 Sariharjo. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 110-124.
- Sutrisno, T. (2018). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 193-210.
- Sholahudin. (2020). Peran pendidikan agama Islam terhadap moralitas remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 197-213.

Biografi Penulis



Ali Ridho, Lahir di Pamekasan 14 Mei 1986, Pendidikan SD di SDN Duko Timur II, MTsN 4 Kadur, dan MA Mambaul Ulum Bata-Bata, S1 STAI Al-Khairat 2010, S2 IAI Walisongo Semarang 2013, Kemudian menyelesaikan Doktor Pendidikan Agama Islam di UIN Surabaya tahun 2023. Menjadi dosen tetap IAI Al-Khairat

Pamekasan sejak tahun 2013

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS HUMANIS

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, agama, dan etnis yang kaya. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan keberagaman ini dalam pembelajaran PAI. Model pembelajaran berbasis humanis dapat memberikan pendekatan inklusif yang memperhatikan perbedaan budaya dan agama siswa, serta mempromosikan toleransi dan saling pengertian antar sesama (Abdullah & Asyari, 2021).

Pembelajaran PAI yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif siswa. Model pembelajaran berbasis humanis memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui diskusi, refleksi pribadi, dan eksplorasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, melalui model pembelajaran ini, siswa dapat lebih terlibat dalam memahami dan menghubungkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan sehari-harinya (Aslamiah & Ashari, 2019).

Model pembelajaran PAI yang berpusat pada siswa berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama Islam. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman pribadi mereka, pendekatan berbasis humanis memungkinkan mereka untuk memahami konsep tersebut secara lebih mendalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan konteks yang nyata (Muslimin & Utari, 2020).

Pembelajaran PAI tidak hanya tentang pemahaman konsep, tetapi juga tentang pembentukan sikap dan nilai-nilai

yang baik. Model pembelajaran berbasis humanis memungkinkan siswa untuk menjalani proses refleksi pribadi, menghormati perbedaan, membangun empati, dan mengembangkan kesadaran sosial. Dengan demikian, model ini dapat membantu siswa memperoleh nilai-nilai Islam yang kuat, seperti keadilan, kerjasama, kesederhanaan, dan kasih sayang (Qomaruddin, 2020).

Selain pemahaman konsep agama, penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan hidup yang relevan. Dalam model pembelajaran berbasis humanis, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, dan mengambil keputusan yang etis. Hal ini akan membantu siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pembahasan

1. Pengertian Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis

Dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Model pembelajaran, di sisi lain, merujuk pada pendekatan atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Model pembelajaran memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk menyampaikan materi pembelajaran, mengaktifkan siswa, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik (Hamalik, 2013).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan dengan berbagai pendekatan dan filosofi yang berbeda, masing-masing memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Model-model ini dirancang untuk

menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Menggunakan model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan proses belajar siswa, memfasilitasi pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Model-model pembelajaran juga berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memperhatikan keberagaman siswa, dan mendorong pengembangan karakter dan sikap positif (Sanjaya, 2018).

Model pembelajaran PAI berbasis humanis adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh dan komprehensif, yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Nursyamsi, 2018). Model ini berfokus pada pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan pemberian informasi dan pengetahuan agama, tetapi juga membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya (Abdullah & Sakinah, 2019).

Dalam model pembelajaran PAI berbasis humanis, peserta didik memiliki peran sentral sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk secara aktif berpartisipasi, berinteraksi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Guru memainkan peran sebagai fasilitator yang membimbing dan mendorong peserta didik melalui pengalaman belajar, diskusi, refleksi, serta kolaborasi dengan sesama peserta didik. Ada beberapa karakteristik utama yang melandasi model pembelajaran PAI berbasis humanis:

a. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Kepribadian

Model ini menganggap bahwa pendidikan bukan hanya tentang pemberian informasi dan keterampilan,

tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Guru berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan akhlak mulia, kesadaran moral, dan spiritualitas.

b. Pendidikan Berpusat pada Peserta Didik

Model pembelajaran PAI berbasis humanis menekankan pentingnya mengenal dan memahami peserta didik secara individu. Setiap peserta didik memiliki keunikan, kebutuhan, dan potensi yang berbeda. Guru perlu memperhatikan keberagaman ini dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa.

c. Pembelajaran Kolaboratif dan Interaktif

Model ini mengedepankan interaksi dalam proses pembelajaran antara siswa dengan guru, maupun antar siswa. Pembelajaran dilakukan melalui diskusi, kerja kelompok, berbagi pengalaman, dan kolaborasi. Peserta didik diajak untuk saling mendengarkan, memahami, dan membangun pengetahuan bersama.

d. Pengembangan Empati dan Kepekaan Sosial

Model pembelajaran PAI berbasis humanis menekankan pentingnya pengembangan empati dan kepekaan sosial peserta didik. Mereka diajak untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain. Proses pembelajaran ini akan mendukung peserta didik dalam membentuk hubungan yang harmonis dengan orang lain dan membangun masyarakat yang inklusif.

e. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas

Model ini mengakui pentingnya mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritualitas. Peserta didik didorong untuk menghubungkan ajaran agama Islam dengan fenomena dunia modern dan memahami dampak nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Farida & Lutfiyani, 2020).

Melalui model pembelajaran PAI berbasis humanis, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengembangkan kecerdasan emosional yang tinggi. Mereka juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya, menjalankan peran sosial yang bertanggung jawab, serta menjadi individu yang mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan kehidupan dengan bijaksana.

Dalam penerapan model pembelajaran PAI berbasis humanis, peran guru menjadi krusial. Guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memfasilitasi diskusi dan refleksi, serta memberikan contoh positif dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, pendukung pembelajaran seperti buku teks yang relevan, bahan ajar yang menarik, dan media pembelajaran yang interaktif juga dapat dimanfaatkan.

Dengan demikian, model pembelajaran PAI berbasis humanis adalah pendekatan pembelajaran yang meliputi aspek holistik, dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, peduli terhadap lingkungan sosial, dan memiliki keterampilan dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana. Model ini tidak hanya mengutamakan pemberian pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan kepribadian peserta didik secara keseluruhan.

2. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis

Secara esensial, model pembelajaran merupakan suatu konstruksi atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip model pembelajaran membantu memberikan panduan kepada pendidik dalam

merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam adalah elemen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, model pembelajaran PAI berbasis humanis menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Model pembelajaran ini mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan pemberdayaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam uraian berikut, akan dijelaskan secara lengkap mengenai prinsip-prinsip utama model pembelajaran PAI berbasis humanis.

a. Humanitas dan Empati

Prinsip pertama dari model pembelajaran PAI berbasis humanis adalah humanitas dan empati. Pendidik perlu menghargai dan menghormati setiap individu sebagai manusia yang unik dengan potensi dan kebutuhan yang berbeda. Pendidik juga perlu berempati terhadap peserta didik, memahami latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan mereka. Dengan adanya humanitas dan empati, pembelajaran PAI dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan peserta didik.

b. Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Peserta didik diberi kesempatan aktif untuk terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok, merupakan prinsip kedua dari model pembelajaran PAI berbasis humanis. Mereka didorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi mengenai nilai-nilai agama Islam. Melalui keterlibatan aktif ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan relevan mengenai PAI.

c. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan prinsip ketiga dalam model pembelajaran PAI berbasis humanis. Dalam prinsip ini, pendidik mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Sebagai respons, pendidik merancang pengalaman pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Mereka juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjelajah, mengembangkan pemahaman, dan menemukan makna dalam ajaran agama Islam.

d. Kolaborasi dan Komunikasi

Prinsip selanjutnya adalah kolaborasi dan komunikasi. Dalam pembelajaran PAI berbasis humanis, kolaborasi antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar sangat ditekankan. Peserta didik didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi pengalaman, saling mendukung, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Pendidik juga menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik, dengan mendengarkan secara penuh perhatian dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

e. Pengembangan Kepribadian Islami

Prinsip terakhir dalam model pembelajaran PAI berbasis humanis adalah pengembangan kepribadian Islami. Tujuan dari model ini adalah membentuk kepribadian peserta didik yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dalam pendekatan ini, pendidik memegang peran penting dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik melalui pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kerjasama, dan empati. Selain itu, pembelajaran PAI juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam menerapkan prinsip-prinsip model pembelajaran PAI berbasis humanis, pendidik perlu menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi diskusi, kerja kelompok, simulasi, studi kasus, dan pemberian tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting bagi pendidik untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk merenung, mempertimbangkan, dan mengevaluasi diri sendiri guna mengembangkan sikap kritis dan introspektif.

3. Karakteristik Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanis adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik diberikan peran sentral sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan pengembangan potensi diri peserta didik (Syaifuddin, 2019). Dalam model pembelajaran PAI berbasis humanis, peserta didik diajak untuk aktif, kreatif, dan berinteraksi dalam pembelajaran agar dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengembangkan sikap yang baik (Yulianto & Naf'an). Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis:

a. Peserta Didik sebagai Subjek Utama

Dalam model pembelajaran PAI berbasis humanis, peserta didik ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Mereka dianggap memiliki potensi yang perlu dikembangkan dan memiliki peran aktif dalam mencari dan mengonstruksi pengetahuan.

b. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Karakteristik ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan, minat, dan latar belakang peserta didik. Pembelajaran didesain sesuai dengan tingkat perkembangan dan keunikan individu peserta

didik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka.

c. Pendekatan Kolaboratif

Model pembelajaran PAI berbasis humanis mendorong kolaborasi dan kerjasama antara peserta didik dan guru serta antara sesama peserta didik. Peserta didik diajak untuk berdiskusi, berbagi ide, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran.

d. Penghargaan terhadap Keberagaman

Model pembelajaran ini mengakui keberagaman dalam hal latar belakang, keyakinan, dan pandangan hidup peserta didik. Peserta didik diberikan ruang untuk mengungkapkan identitas dan kepercayaan mereka dalam suasana yang inklusif dan saling menghormati.

e. Pembelajaran Aktif dan Kreatif

Karakteristik ini menginspirasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diberikan kesempatan untuk secara aktif menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, kreativitas peserta didik didorong untuk mencari solusi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pengembangan Sikap dan Etika

Model pembelajaran PAI berbasis humanis tidak hanya memberikan penekanan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan etika peserta didik. Peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap saling menghargai, toleransi, empati, dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan.

g. Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran

Dalam model pembelajaran ini, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru berperan dalam

memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik, dengan tujuan membantu mereka untuk terus meningkatkan diri dan mengembangkan potensi secara berkelanjutan (Wulan & Joko, 2017).

4. Teknik dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Humanis

Teknik dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanis adalah metode yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pribadi dan spiritual peserta didik. Teknik dan strategi ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, inspiratif, dan memotivasi peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama (Sumardji & Syarifuddin, 2020). Di bawah ini terdapat beberapa teknik dan strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis humanis:

a. Pendekatan Kognitif-Emosional

Pendekatan ini menggabungkan aspek kognitif dan emosional dalam pembelajaran PAI. Guru berfokus pada pengembangan pemahaman konseptual peserta didik tentang agama, sambil juga memperhatikan aspek emosional seperti empati, kesadaran diri, dan refleksi. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, cerita inspiratif, atau kegiatan refleksi individu.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam strategi ini, peserta didik diundang untuk mengatasi situasi nyata yang terkait dengan nilai-nilai agama dan mencari solusi yang sesuai. Guru memberikan situasi atau kasus yang memicu pemikiran kritis dan refleksi terhadap prinsip-prinsip agama. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi berdasarkan nilai-nilai agama, dan menerapkan solusi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif melibatkan kolaborasi antara peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil atau tim untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama. Hal ini dapat meningkatkan interaksi sosial, kemampuan kerjasama, dan penghargaan terhadap perspektif lain dalam konteks keagamaan.

d. Pembelajaran Berbasis Proyek

Strategi ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Peserta didik diberi kesempatan untuk menjalankan proyek, seperti penyelenggaraan kegiatan sosial, kampanye moral, atau pengembangan produk yang mengedepankan prinsip-prinsip agama. Melalui proyek tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai agama secara konkret dalam kehidupan sehari-harinya.

e. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif

Guru berperan sebagai pemfasilitasi yang memberikan umpan balik kepada peserta didik. Umpan balik tersebut melibatkan pujian, dorongan, dan saran yang konstruktif untuk mengembangkan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap agama. Guru juga dapat mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan yang dapat diambil.

f. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran PAI berbasis humanis. Guru dapat memanfaatkan perangkat teknologi seperti video, audio, presentasi multimedia, atau platform online untuk menyajikan materi pembelajaran yang interaktif dan menarik. Penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta

didik dan memfasilitasi akses terhadap sumber belajar yang relevan.

g. Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pembelajaran PAI berbasis humanis. Guru dapat mengintegrasikan pembelajaran karakter melalui kegiatan seperti ceramah, diskusi, atau simulasi peran. Pembelajaran karakter berfokus pada pengembangan sikap positif, seperti kesabaran, kejujuran, kerjasama, dan rasa empati, yang selaras dengan nilai-nilai agama (Lutfi & Zahro, 2018).

Dalam penerapan teknik dan strategi pembelajaran PAI berbasis humanis, tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, memperkuat keterkaitan mereka dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan karakter yang kuat dan moral yang positif.

5. Evaluasi dalam Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis

Evaluasi dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanis memainkan peran penting dalam mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas proses pembelajaran. Dalam evaluasi tersebut, dilakukan penilaian terhadap pemahaman konseptual, aspek emosional, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Dalam konteks model pembelajaran PAI berbasis humanis, evaluasi bertujuan untuk mengembangkan kesadaran spiritual, penguatan karakter, dan pertumbuhan holistik peserta didik (Ma'rifah & Rahman, 2020). Berikut adalah beberapa aspek penting dalam evaluasi dalam model pembelajaran PAI berbasis humanis:

a. Penilaian Pemahaman Konseptual

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep agama yang diajarkan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui tes tulis, ujian lisan, atau tugas proyek yang mengharuskan peserta didik menerapkan pengetahuan agama dalam konteks kehidupan nyata.

b. Penilaian Sikap dan Nilai Agama

Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai agama yang dimiliki oleh peserta didik. Guru dapat menggunakan instrumen penilaian seperti observasi, jurnal refleksi, atau portofolio untuk mengamati bagaimana peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari.

c. Penilaian Partisipasi dan Keterlibatan

Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat melihat sejauh mana peserta didik terlibat dalam diskusi, presentasi, atau kegiatan kelompok. Hal ini mencerminkan tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

d. Penilaian Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran yang dapat diukur mencakup pemahaman konseptual, penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan pengembangan karakter yang positif.

e. Umpan Balik Konstruktif

Evaluasi tidak hanya berfokus pada pemberian nilai atau penilaian akhir, tetapi juga melibatkan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Guru dapat memberikan umpan balik secara langsung atau melalui konseling individual untuk membantu peserta didik memahami kekuatan dan area pengembangan mereka dalam pembelajaran agama.

f. Evaluasi Formatif dan Sumatif

Dalam model pembelajaran PAI berbasis humanis, terdapat dua jenis evaluasi yang dilakukan, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran dengan tujuan memberikan umpan balik kepada peserta didik dan meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang pencapaian peserta didik (Fadhilah, 2018).

Penting untuk mencatat bahwa evaluasi dalam model pembelajaran PAI berbasis humanis bukan hanya sebatas pemberian nilai, tetapi lebih menekankan pada pengembangan peserta didik secara holistik dan pertumbuhan spiritual. Evaluasi harus dilakukan secara adil, obyektif, dan mempertimbangkan konteks agama serta perkembangan peserta didik.

Kesimpulan

Model pembelajaran PAI berbasis humanis adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada pengembangan komprehensif peserta didik dan pertumbuhan spiritual. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip humanis dalam proses pembelajaran. Karakteristik model ini meliputi pemberdayaan peserta didik, pengalaman dan refleksi, pendekatan dialogis, dan perhatian pada aspek afektif. Prinsip-prinsip, teknik, dan strategi pembelajaran dalam model ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik, menciptakan lingkungan belajar inklusif, dan mempromosikan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dalam model ini melibatkan penilaian pemahaman, aspek afektif, penerapan nilai-nilai agama, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran PAI berbasis humanis diharapkan dapat membantu peserta didik

mengembangkan pemahaman agama yang mendalam, menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan, dan mengembangkan karakter yang kuat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I., & Sakinah, H. (2019). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdullah, M. A., & Asyari, M. I. (2021). "Implementasi Model Pembelajaran Inklusif dalam Mata Pelajaran Agama Islam pada Anak Tunanetra di SLB Negeri Purwokerto". *Al-Ta'lim Journal*, 28(1), 72-80.
- Aslamiah, R., & Ashari, Z. (2019). "Model Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Jambi*, 1(1), 87-94.
- Fadhilah, N. (2018). "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanis dalam Perspektif Guru". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 163-180.
- Farida, A., & Lutfiani, I. (2020). "Model Pembelajaran Berbasis Humanis dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 163-186.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lutfi, I., & Zahro, N. (2018). "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Humanis dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 91-114.
- Ma'rifah, L., & Rahman, A. (2020). "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1-14.
- Muslimin, A. S., & Utari, T. S. (2020). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 145-160.

- Nursyamsi, A. (2018). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Qamaruddin, M. (2020). "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Nilai-nilai Karakter dalam Mata Pelajaran PAI di SMA". *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(2), 206-220.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sumardji, H., & Syarifuddin, A. (2020). "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanis dalam Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 41-56.
- Syaifuddin, A. (2019). "Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam*, 3(1), 1-10.
- Wulan, A. R., & Joko, T. (2017). "Pengaruh Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 235-250.
- Yulianto, A., & Naf'an, A. (2019). "Peningkatan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Humanis". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 97-110.

Biografi Penulis



Dr. Hj. Siti Yumnah, M.Pd.I lahir di Pasuruan, 30 Maret 1976 memperoleh pendidikan dasar SD Roudlotul Ulum Bangil (SD RDU) 1982-1988. Melanjutkan di MTs Negeri 1 Bangil 1988-1991. Kemudian melanjutkan ke MA Negeri Bangil 1991-1994. Pendidikan Tinggi di tempuh di STAIPANA Bangil 1996-2000 dan melanjutkan ke pascasarjana Universitas Sunan Giri (UNSURI) Surabaya 2005-2007. Lulus Program Doktor UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021. Dan sampai sekarang penulis masih aktif mengajar di perguruan tinggi swasta STAIPANA Bangil

BAB IV

PAI DAN RADIKALISME DUA SISI KONTRADIKTIF? ANALISIS PERSPEKTIF TEORI SISTEM ARGUMEN KOSMO-TELEOLOGI

Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam memiliki peranan penting sebagai fondasi pendidikan Islam. Salah satu aspek terpenting dalam fondasi pendidikan Islam adalah tentang ketuhanan. Aspek tersebut akan memberikan corak khas pendidikan Islam yang berdasarkan ketauhidan. Tema tentang ketuhanan begitu beragam dan salah satu tema fundamentalnya tentang argumen eksistensi Tuhan. Hal tersebut tak lepas dari kajian tentang asal mula alam semesta juga (Gunn, 2021).

Teori sistem argumen kosmo-teleologi yang kemudian disingkat dengan teori kosmo-teleologi adalah teori baru dalam tema argumen eksistensi Tuhan. Teori ini mengintegrasikan secara proporsional aspek kausalitas, keteraturan, dan kekacauan alam. Teori tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sebab akibat berkonsekuensi pada keterbatasan alam berupa penciptaan dari tiada dan keterbatasan rangkaian sebab akibat immaterial serta akhir alam semesta. Keterbatasan sebab akibat melandasi fakta keteraturan alam karena adanya akhir sebagai tujuan dan fungsi kedudukan unsur-unsur alam yang bekerja mengarah pada keberakhiran alam tersebut. Keterbatasan alam juga menunjukkan adanya keberakhiran alam sebagai perwujudan kumulatif kekacauan yang semakin bertambah sebagai penurunan kualitas keteraturan alam (Gigih, 2022).

Teori tersebut berbeda dengan argumen kosmologi dan teleologi pada umumnya yang kurang menciptakan proporsionalitas sistemik diantara keduanya dalam aspek

kausalitas dan keteraturan alam serta kekacauan. Keterbatasan segala sesuatu yang membingkai keteraturan dan kekacauan itulah yang menunjukkan kebutuhannya pada Penyebab Awal yang tiada disebabkan lagi atau eksistensi yang mutlak. Eksistensi tersebut yang disebut dengan Tuhan (Gigih, 2022). Tema ketuhanan tidak berhenti disitu dan selanjutnya sebaiknya dilandasi oleh pembahasan Qur'an sebagai informasi yang terjamin keaslian dan kebenarannya. Salah satu tema fundamentalnya berkaitan dengan nama dari eksistensi yang mutlak ini. Tuhan memberikan informasi namaNya yaitu Allah lewat pewahyuan Qur'an (Qs, 20:14).

Radikalisme adalah salah satu corak pemikiran dalam umat Islam yang menunjukkan kekakuan dalam beragama, kekerasan, perubahan ekstrem dalam masyarakat hingga ke akarnya, tekstualitas dalam memahami ajaran Islam, anti perbedaan dan keragaman, dan lain sebagainya (Turmuzi & Sihbudi, 2005). Radikalisme adalah salah satu masalah klasik umat Islam di Indonesia yang memiliki keragaman melimpah. Radikalisme juga menyasar dunia pendidikan sebagai salah satu modus penyebaran. Fakta di lapangan menunjukkan praktek pendidikan agama Islam juga menjadi modus penyebaran paham-paham radikalisme (Indriyani, 2013). Fenomena lain menunjukkan kekerasan baik berupa Tindakan fisik dan verbal justru dapat semakin memperkuat pengkondisian untuk tumbuh suburnya radikalisme (Bali Post, 2015).

Salah satu penyebab fundamental radikalisme adalah tekstualitas dan pemahaman yang dogmatis dalam mempelajari ajaran Islam. Salah satu aspek fundamental yang dipahami secara dogmatis tentu pada aspek iman kepada Tuhan. Dogma dan kekakuan tersebut konsisten mewarnai pemikiran radikalisme dalam berbagai aspek seperti dalam bersosialisasi dan menyikapi perbedaan. Dalam kajian ini, penulis akan menggunakan teori kosmo-teleologi sebagai perspektif baru untuk meninjau pemikiran-pemikiran ketuhanan dalam pemikiran radikalisme beserta corak khas pemikirannya.

Perspektif baru tersebut sebagai hal yang membedakan dengan kajian-kajian lainnya tentang radikalisme. Penulis menunjukkan kekhasan yang kuat dalam analisis dan kritik berdasarkan teori kosmo-teleologi. Lebih lanjut, hasil kajian tersebut akan penulis jadikan analisis dalam filsafat pendidikan Islam. Khususnya dalam tema apakah Pendidikan Agama Islam berkontradiksi dengan pemikiran radikalisme?

Pembahasan

Ciri khas radikalisme dalam aspek ketuhanan berifat dogmatis. Tema-tema tentang argumen rasional eksistensi Tuhan, kajian ilmiah tentang asal mula alam, dialektika dengan ateisme dan agnostisisme tidak masuk dalam kajian mereka. Pandangan dogmatis itulah yang secara langsung mematikan penggunaan rasionalitas dan kajian ilmiah atas Qur'an. Matinya rasionalitas dan pembenaran teologis dalam pemahaman mereka akan semakin menguatkan pemikiran dogmatis dan tekstualitas mereka dalam semua aspek. Iman kepada Allah cukup masalah hati dan mengesampingkan akal pikiran, memahami teks Qur'an dengan ilmiah dianggap sebagai ketidaksopanan terhadap Allah, Filsafat dinggap sebagai kekafiran, dan pandangan-pandangan lainnya.

Pemikiran radikalisme menutup mata dari fitrah manusia sebagai makhluk yang berpikir dan banyaknya ayat Qur'an yang memerintahkan penggunaan akal pikiran untuk memahami alam. Fakta tantangan dari ateisme juga tak dapat dikesampingkan sebagai masalah di era kekinian. Hal itu perlu dijawab secara logis dan etis dalam *ghozwul fikri*. Radikalisme tentu telah puas dengan iman dogmatismenya dan cukup menganggap ateisme dan agnostik sebagai bentuk kekafiran. Pemikiran dan sikap itu sebagai bentuk melarikan diri dari permasalahan. Hal itu dapat menimbulkan kesan negatif berupa inferioritas di hadapan peradaban Barat.

Radikalisme secara otomatis gagal dalam memahami realitas alam secara tersistem yang utuh. Hal itu konsekuensi

logis dari dogmatisme sehingga membatasi pemahaman alam sekedar sebagai ciptaan Tuhan. Kajian-kajian tentang bagaimana tata tertib alam, fungsi dan kedudukan keteraturan dan kekacauan, apakah penciptaan dari tiada atau penggerakan abadi, keterbatasan atau ketakhinggaan kausalitas, masa depan teori *Big Bang*, dan lain sebagainya tentu tidak jadi perhatian. Di satu sisi, ateisme masih konsisten berusaha memberikan gambaran alam dan asal mulanya dengan perspektif positifisme. Hal tersebut secara otomatis melemahkan radikalisme secara fundamental terlebih dalam dialektikanya terhadap pemikiran-pemikiran Barat sebagai lawan utama pemikiran radikalisme.

Kegagalan radikalisme memahami alam secara tersistem dalam tema iman ilmiah kepada Tuhan menyebabkan corak pemikirannya yang cenderung stagnan, dan dekonstruktif daripada rekonstruktif sistemik. Pemahaman agama yang dogmatis dan tekstual diwujudkan dengan cara-cara yang tidak etis, dan kekerasan serta kekakuan dalam memandang keragaman sosial (Turmuzi & Sihbudi, 2005). Itulah mengapa jika pemikiran ini diaplikasikan akan berdampak negatif yang sangat besar. Hal itu bertentangan dengan misi manusia sebagai pengelola bumi yang harus membangun bumi ini berdasarkan hukum-hukum keseimbangan. Di satu sisi, ilmu pengetahuan tidak dapat berkembang dengan baik karena kuatnya tekstualitas dan dogmatisme. Adapun penggunaan teknologi juga sekedar dalam wilayah pemecahan masalah keseharian.

Kontradiksi PAI dan Radikalisme

Teori kosmo-teleologi menekankan aspek rasionalitas yang diwujudkan dalam pemahaman yang tersistem integral dan komprehensif akan realitas. Hal itu berkonsekuensi pada filsafat pendidikan Islam. Lebih jauh lagi, hal tersebut akan menunjukkan kontradiksinya dengan radikalisme. Pendidikan

mutlak mencetak kemampuan berpikir rasional pada peserta didik. Hal itu diwujudkan dalam nalar objektif dan mendalam saat memahami realitas termasuk dalam mengkaji aspek-aspek keagamaan seperti kajian ayat-ayat Qur'an dan akidah ketauhidan. Pendidikan yang menanamkan dogmatisme dalam kerangka pemikiran radikalisme sebenarnya menafikkan ratusan ayat Qur'an yang memerintahkan penggunaan akal budi untuk memahami alam beserta makna terdalamnya. Hal itu diwarisi akan berkonsekuensi pada kemudahan menanamkan pikiran-pikiran radikalisme (Muchith, 2016). Andaikan rasionalitas masih kuat tertanam pada diri seseorang, maka bisa dipastikan terjadi penolakan-penolakan terhadap dogma-dogma radikalisme.

Marwah pendidikan juga menanamkan berpikir objektif dan mendalam baik itu untuk memahami alam dan kondisi sosial. Itu adalah kompetensi yang begitu fundamental dan hal tersebut tidak dapat dicapai oleh pendidikan yang menengahkan radikalisme. Radikalisme cenderung bersifat tekstual dalam memahami ajaran Islam sebagai pola dan hal itu berkonsekuensi membentuk peserta didik yang tekstual-stagna pula dalam memahami alam dan dinamika sosial (Muchith, 2016). Dogmatisme dan tekstualitas juga berefek pada kekakuan sikap yang otomatis dapat mengarah pada kekerasan verbal maupun non verbal. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang membentuk karakter/akhlak yang baik. Salah satu konsekuensi terburuknya adalah citra pendidikan Islam itu sendiri di tengah masyarakat global. Konsekuensi terburuk lainnya adalah pendidikan Islam mulai diremehkan dan ditinggalkan seiring tantangan zaman.

Pendidikan juga seyogyanya menekankan aspek sistemik dalam memahami realitas. Hal itu dapat konsisten teori kosmo-teleologi. Pemahaman sistemik memerlukan tinjauan dari berbagai perspektif, jalinan konsep dan teori secara tersistem, dan lain sebagainya. Radikalisme tidak dapat menyajikan pendidikan yang membentuk kemampuan berpikir sistemik. Mengapa demikian? Itu konsekuensi logis dari dogmatism dan

tekstualisme. Contohnya dalam mengkaji ayat-ayat perang, kelompok radikalisme memahaminya secara tekstual sebagai perintah dalam semua kondisi atau tanpa meninjau konteksnya (Muchith, 2016). Pemahaman itu bertabrakan dengan ayat lainnya yang memerintahkan untuk menegakkan persodaraan, perdamaian, dan menghormati satu sama lain.

Selain berpikir sistemik, peserta didik sangat memerlukan berpikir dialektis. Hal itu terinspirasi dari teori sistem kritik atas ateisme sebagai konsekuensi logis dari teori kosmo-teleologi. Teori sistem kritik menjelaskan bahwa ateisme tidak dapat menjelaskan realitas secara sistemik. Dengan kata lain, ateisme gagal menjelaskan tentang kausalitas, keteraturan, dan kekacauan alam yang semakin bertambah menuju keberakhiran. Salah satu penyebabnya adalah ateisme-materialisme yang salah satu variannya mengandalkan pada ketakhinggaan alam tidak bisa menjelaskan fakta kekacauan alam yang semakin bertambah dan berujung pada keberakhiran alam (Gigih, 2022).

Peserta didik tertuntut memiliki penalaran mendalam dan objektif dalam kegiatan dialektika pemikiran. Hal itu agar peserta didik dapat menyeleksi pemikiran atau nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain dapat berlatih untuk melakukan kritik dan rekonstruksi sebagai kompetensi fundamental. Peserta didik dalam proses pendidikan pasti bersentuhan dengan teori-teori dari lintas peradaban. Disitulah mereka tertuntut tidak sekedar menerima teori-teori, namun dapat memberikan analisis kritik, memberikan rekomendasi, bahkan memberikan rekonstruksi dalam level tertingginya. Contoh dalam kajian kosmologi dikenal teori *Big Bounce* dimana alam berasal dari pengembangan alam sebelumnya lalu mengerut dan mengembang lagi begitu terus-menerus tanpa awal dan akhir (Ijjas & Steinhardt, 2018).. Contoh lain dalam kajian sosiologi agama yang cukup banyak ditemui teori-teori yang menyatakan bahwa makin modern zaman, maka eksistensi agama semakin tergerus. Di sisi lain ada teori yang menyatakan bahwa agama adalah sekedar pengalaman

subjektif manusia tanpa adanya campur tangan transendental yaitu pewahyuan dari Tuhan (Durkheim, 2011). Teori-teori tersebut dapat diterima begitu saja, jika peserta didik tidak memiliki kemampuan berdialektika yang baik.

Kemampuan dialektika disini bukan mampu melakukan kritik atau dekonstruksi yang menafikkan adanya kebenaran sebagaimana yang digagas oleh postmodernisme (Abdullah, 2009). Hal itu perlu dihindari karena penolakan akan adanya kebenaran adalah suatu hal yang tidak mungkin sehingga begitu rapuh sebagai pandangan kehidupan. Dialektika yang terjadi sekedar memberikan kritik itupun tidak konsisten karena hakekatnya kritik itu berdasarkan pada sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran. Kemampuan dan model dialektika seperti itu tak ubahnya seperti keinginan menyelesaikan permasalahan namun dengan menambah permasalahan baru. Peserta didik perlu menghindarkan diri dari model dialektika seperti itu karena akan berdampak pada pembentukan mentalitas yang skeptis.

Jika radikalisme diaplikasikan dalam pendidikan secara konsekuen dan konsisten, tentu tantangan ateisme-materialisme tidak dapat dijawab dengan memuaskan. Usaha yang mereka lakukan cenderung hanya memberikan klaim kekafiran dan menghindari kajian-kajian tersebut. bahkan tak jarang adanya generalisasi yang keliru. Semisal dalam kajian filsafat terdapat pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti: materialisme, ateisme, agnostisisme, dan lain sebagainya lalu digeneralisir lebih baik tidak berfilsafat atau mengharamkan filsafat. Padahal filsafat adalah dasar ilmu dan cara berpikir fundamental yang diperlukan dalam pendidikan.

Stagnasi kegiatan dialektika dalam peserta didik semakin melemahkan kemampuan berpikir mendalam pada peserta didik. Sebaliknya, pola belajar yang cenderung menekankan hafalan sebagai bentuk tekstualitas yang akan lebih banyak mewarnai dunia pendidikan. Lebih lanjut, pemikiran dan sikap tersebut menunjukkan kekakuan dan ketidakmampuan radikalisme dalam berdialektika dengan pemikiran lain. Padahal

dialektika pemikiran, budaya, dan lain sebagainya terjadi sepanjang masih ada manusia.

Deradikalisasi perlu berangkat dari tinjauan terhadap filsafat pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan Islam. Hal itu juga terkait dengan pemikiran paradigmatis, akidah, dan metode dalam memahami ajaran Islam. Solusi tersebut diharapkan dapat mencegah radikalisme dari akar permasalahannya sehingga dapat mendukung pencegahan secara menyeluruh. Dengan kata lain, langkah awal adalah mendobrak kebekuan dan kekakuan yang ditanamkan oleh radikalisme.

Kesimpulan

Teori kosmo-teleologi sebagai perspektif dalam kajian ini meninjau pemikiran radikalisme khususnya pada pemikiran ketuhanan dan corak khas yang dogmatis dan tekstual dalam memahami ajaran Islam. Teori kosmo-teleologi memberikan inspirasi berupa rasionalitas sistemik dalam kajian ketuhanan sebagai salah satu fondasi filsafat pendidikan Islam. Aspek dialektika juga menjadi hal penting khususnya berkenaan dengan teori sistem kritik atas ateisme. Berdasarkan analisis kritik menunjukkan kegagalan radikalisme dalam memahami realitas secara rasional yang sistemik dan ketidakmampuannya dalam *ghozwul fikri*.

Kajian tentang filsafat pendidikan Islam dan radikalisme menunjukkan kontradiksi-kontradiksi fundamental yang tidak memungkinkan untuk direkonstruksi jika tetap berpijak pada radikalisme. Marwah pendidikan semestinya menekankan kemampuan berpikir rasional yang sistemik dan kemampuan dalam berdialektika. Di satu sisi, radikalisme tidak dapat menyediakan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, hal yang mendesak adalah meninggalkan radikalisme pada filsafat pendidikan Islam beserta seluruh aplikasinya. Lebih lanjut, deradikalisasi diperlukan yang salah satu upaya

fundamentalnya adalah pada dekonstruksi terhadap radikalisme dalam memahami ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2009. *Falsafah kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bali Post. 14 Mei 2015.
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms of the Religious Life* (terj). Yogyakarta: IR-CiSoD
- Gunn, David. 2021 “On the Ultimate Origination of Thing”, *Philosopher’s Imprint*, Vol. 21, No.5.
- Ijjas, Anna & Steinhardt, Paul. 2018. “Bouncing Cosmology Made Simple”. *Classical and Quantum Gravity*, Vol.35, No.13.
- Ma’rifah, Indriyani. 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam*. Surabaya: Conference Proceeding of 12th AICIS.
- Muchith, Saechan. 2016. “Radikalisme dalam Dunia Pendidikan”. *ADDIN*, Vol. 10, No. 1.
- Saputra, Gigih. 2022. *Rekonstruksi Teori Sistem Argumen Kosmo-Teleologi Dan Kritik Sistemik Atas Ateisme*. Surabaya: Doctoral Dissertation UIN Sunan Ampel.
- _____. 2020. “Zakir Naik’s Concept of Divinity-Cosmology: Criticism-Reconstruction of the Modern Natural-Cosmological Theology”. Surabaya: *Teosofi Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 2.
- Qs, 20: 14.
- Turmudzi, Endang dan Sihbudi, Reza. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

Biografi Penulis



Gigih Saputra, Dosen Berkebangsaan Indonesia yang Lahir di Surabaya 29 Mei 1991. Pendidikan S1 Manajemen Dakwah di STID Al Hadid, S2 dan S3 Studi Islam di UIN Sunan Ampel. Bidang kepakaran dan peminatannya adalah Studi Islam dan filsafat terutama pada tema filsafat ketuhanan dan kosmologi. Selain itu bidang tambahan berupa ilmu-ilmu sosial dan pendidikan agama Islam. Temuan terpentingnya adalah dua teori sistem baru dalam tema argumen eksistensi Tuhan dan kritik atas ateisme dalam disertasi doktoralnya. Selain sebagai Dosen, juga aktif dalam kegiatan penjaminan mutu dan review jurnal.

BAB V

PENDIDIKAN INTER-RELIGIUS SEBAGAI EMBRIO PEMBENTUKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, suku, ras, dan agama terkenal dengan prinsip utamanya yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda akan tetapi tetap satu juga. Untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diperlukan sikap moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat. (Akhmadi, 2019). Moderasi beragama merupakan komitmen dalam menghargai perbedaan atau keberagaman, toleransi dalam menyikapi perbedaan keyakinan dan penolakan atas segala bentuk kekerasan yang mengatasmakan agama serta mengakomodir perbedaan budaya/tradisi yang berkembang di masyarakat.

Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2018 yang tersebar di 25 provinsi menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum mampu menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya. (Imronudin, 2020). Konflik yang terjadi meliputi persoalan suku, agama, ras, dan golongan (SARA). Mayoritas terjadi di Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Seperti contohnya konflik-konflik agama yang terjadi di Kabupaten Bantul selama tahun 2016-2020 dikarenakan adanya intoleransi beragama (Lestari, 2022).

Bahkan akhir-akhir ini banyak bermunculan pemahaman keagamaan yang literal terhadap teks-teks keagamaan. Disinyalir bahwa media sosial juga ikut andil menampilkan konten radikal dalam menjelekkan pemerintah bahkan mengkafirkan orang lain yang pemahamannya berbeda dengan

dirinya.(Darmayanti & Maudin, 2021). Dapat dikatakan bahwa media sosial dalam hal ini internet dapat menjadi ruang baru dalam transmisi radikalisme agama.

Padahal sejatinya dalam konteks sosial-historis di Indonesia nilai keberagaman yang penting untuk dikembangkan melalui pendidikan adalah nilai-nilai toleransi dan perdamaian (Imronudin, 2020). Pendidikan sebagai proses timbal balik dari setiap individu sebagai pribadi dengan lingkungannya yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Wacana moderasi beragama menjadi ramai dibicarakan ketika persoalan intoleransi beragama banyak menyita perhatian publik. Pendidikan agama diharapkan mampu membangun sendi-sendi kebangsaan negara Indonesia yang berasaskan Pancasila yakni Ketuhanan yang maha Esa yang merupakan sila pertama dalam Pancasila.

Pendidikan agama sebagai bagian terpenting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi saat ini perlu dikaji ulang. Selama ini Pendidikan agama yang diberikan di sekolah maupun di perguruan tinggi cenderung menggunakan model mono-religius yang hanya mengkaji atau mempelajari satu agama yakni agama yang dianutnya saja. Sehingga peserta didik kurang memahami mengenai hal-hal dasar yang terkait doktrin, tradisi maupun praktik keagamaan yang ada di sekitarnya (Munjid, 2016). Pendidikan agama yang dibutuhkan saat ini adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berinteraksi secara bermakna dengan berbagai macam perbedaan atau keragaman yang ada di sekitarnya baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan model inter-religius. Pendidikan agama model inter-religius merupakan model studi agama yang menekankan pada aspek dialog antara umat beragama.

Pendidikan inter-religius bisa menjadi embrio pembentukan sikap moderasi beragama saat ini karena pendidikan inter-religius mengedepankan penanaman nilai-nilai toleransi antar

umat beragama untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menjadi solusi atas berbagai konflik intoleran antar umat beragama (Muhammad & Imronudin, 2022). Melalui pendidikan inter-religius sikap moderasi beragama dapat terbentuk sejak dini.

Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Inter-Religius

Pendidikan merupakan proses bimbingan dan latihan setiap pribadi manusia menjadi lebih baik, karena pada dasarnya setiap manusia memerlukan adaptasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dengan masyarakat maupun dengan alam semesta. Berdasarkan kemampuan kognitif, afektif dan *attitude* atau sikap yang dimiliki oleh setiap individu dalam Pendidikan keagamaan ada beberapa model studi agama yang beragam.

Mohammad Yusuf dan Carl Sterkens mengatakan bahwa model studi agama terdiri dari mono-religius, multi-religius dan inter-religius (Yusuf & Sterkens, 2015). Pendidikan mono-religius merupakan model studi agama yang hanya fokus terhadap satu agama saja, yaitu agama yang dianut. Sedangkan multi-religius merupakan model studi agama yang tidak hanya mengkaji agama yang dianutnya saja, akan tetapi juga mengkaji agama-agama yang lain. Berbeda lagi dengan Pendidikan inter-religius yang lebih menekankan kepada aspek dialog antar umat beragama.

Pendidikan inter-religius ini berusaha mengungkapkan keunikan setiap tradisi keagamaan yang dimiliki oleh agama lain, dan mengevaluasi kemajemukan agama dalam konteks positif. Secara afektif model Pendidikan inter-religius ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang efektif antara tradisi agama yang satu dengan tradisi agama yang lain karena komunikasi merupakan komponen terpenting dalam Pendidikan inter-religius. Dalam hal

attitude atau sikap Pendidikan inter-religius bertujuan menumbuhkan sikap terbuka menerima perbedaan dan berdialog dengan agama lain. Melalui dialog keagamaan, peserta didik dapat belajar mengadopsi berbagai perspektif tradisi keagamaan yang ada. Peserta didik juga dapat mendiskusikan keunikan yang ada pada agamanya sendiri dan agama lain dengan berbagai perspektif (Sterkens & Yusuf, 2015).

Pendidikan inter-religius merupakan sebuah proses hermeneutik, yaitu suatu kajian atau studi yang bertujuan untuk mentransmisikan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam kajian hermeneutik sebuah transformasi keilmuan dapat dilakukan melalui proses dialog antar pemahaman. Dialog inter-religius dianalogikan seperti proses penterjemahan sebuah bahasa. Proses transmisi sesuatu yang asing akan menjadi hal yang mudah dipahami melalui terjemah. Setiap penterjemah tentunya tidak akan sempurna dalam mengartikan karena aspek bahasa memiliki perbedaan apalagi dalam konteks yang berbeda. Kendati demikian, keterbatasan itu tidak dapat dijadikan sebuah hambatan dalam proses penterjemahan. Begitu juga dalam konteks dialog inter-religius, analogi tersebut menggambarkan bahwa ketika seseorang melakukan dialog antar agama harus teguh keimanannya, dan pendiriannya terhadap keyakinan atau identitas agamanya sendiri (Riyanto, 2010).

Ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh ketika menggunakan model pendidikan inter-religius dalam mengkaji agama. Diantaranya adalah

- a. Membantu seseorang untuk mengenalkan dirinya kepada orang yang berbeda agama dan budaya dalam membangun prinsip kedamaian di masyarakat.
- b. Membantu seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan menentang tindakan kejahatan yang mengancam masyarakat. (Ibrahim, 2012)

Pendidikan inter-religius memandang bahwa perbedaan merupakan rahmat atau sunatullah. Sehingga patut disyukuri keberadaannya. Proses yang berlangsung dalam Pendidikan inter-religius bersumber dari nilai-nilai kebaikan yang ada dalam setiap ajaran agama dan pengalaman beragama. Adanya perbedaan dogmatis dalam beragama tidak menjadi penghambat bahkan memberi peluang kepada peserta didik untuk mengenalkan eksistensinya dengan saling menghormati satu sama lain.

Adapun tujuan Pendidikan inter-religius menurut antara lain:

- a) Untuk membangun pemahaman toleransi dan keterikatan sosial secara aktif dalam bentuk hubungan antar umat beragama
- b) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi untuk berinteraksi dengan baik meliputi seluruh konteks budaya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Abu-Nimer & Smith, 2016)

Sedangkan Menurut Joung Chul Lee dalam tulisannya mengatakan bahwa Pendidikan inter-religius adalah belajar bersama, untuk hidup bersama dan bertukar pikiran tentang agamanya satu sama lain (Lee, 2019). Belajar bersama merupakan metode belajar yang menuntut adanya keterlibatan langsung dalam sebuah pertemuan.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan Pendidikan inter-religius yaitu:

- a. Melakukan dialog dengan menempatkan setiap agama pada posisi sejajar
- b. Mengembangkan sikap toleransi dengan memberikan kesempatan kepada masing-masing agama untuk saling memahami satu sama lain (Hariyadi & Imronuddin, 2021).

Melalui Pendidikan inter-religius mereka belajar bagaimana hidup berdampingan antar umat beragama. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa Pendidikan inter-religius mengacu pada proses pendidikan yang

memberikan kesempatan kepada masyarakat dari berbagai latar belakang agama untuk belajar bersama. Berbagi pengalaman, pandangan agama, identitas antara yang satu dengan yang lain. Hal itu tentunya akan memberikan kesan tersendiri bagaimana hidup bersama dengan orang yang berbeda agama. Situasi yang seperti itu akan membuat peserta didik memiliki respon positif terhadap perbedaan, tidak menganggap orang lain yang berbeda itu aneh dan toleran dalam bersikap.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin “moderatio”, yaitu ke-sedang-an artinya tidak lebih dan tidak kurang. Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan “moderation” yaitu sikap sederhana, sikap sedang. Dalam bahasa Arab padanan kata moderasi “al-wasathiyah” atau “wasath” yang artinya ditengah-tengah, sedangkan orangnya disebut dengan “wasith” yang berarti penengah, peleraian antara dua orang yang berselisih. Kata ini bisa bermakna adil (i’tidal) atau berimbang (tawazun) (Fahri & Zainuri, 2019). Al-Asfahaniy mendefinisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasabiasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, A.-R., 2009).

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap moderat dalam beragama yang meliputi beberapa aspek yaitu: moderat dalam hal beribadah, moderat dalam persoalan ibadah, moderat dalam perangai atau budi pekertinya dan moderat dalam persoalan tasyri’ (Yasid, A., 2010). Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan, menerima perbedaan, serta hidup

bersama dalam damai, sehingga tercipta toleransi dan kerukunan.

Istilah moderasi beragama memang baru di negara kita, namun dalam Islam sikap moderasi ini sudah lama adanya. Istilah moderasi dalam Islam dikenal dengan “wasathiyah”, bahkan umatnya mendapat julukan *ummatan wasathan*, yaitu menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil, sebagaimana yang terdapat dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 143 berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Islam juga cinta damai. Alquran Surah An-Nisa ayat 114 menjelaskan bahwa “Tidak ada kebaikan dari orang-orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat baik, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.” Perdamaian antara orang Islam dan bukan

Islam diperbolehkan dengan berdasarkan ketentuan syariat. “Jika mereka merendah untuk berdamai, maka merendahlah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Anfal: 16). Nabi Saw. sangat giat dalam usaha kepada perdamaian.

Agama Islam menganjurkan kepada manusia untuk menjalin kerukunan dan kedamaian dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sebagaimana Hadis nabi *“al-Diin al-mu’amalah.”* Artinya bahwa tingkat agama itu adalah interaksi. Adapun yang dimaksud bahwa keberagaman seseorang bisa diukur dari interaksi dengan sesamanya. Semakin baik interaksi seseorang dengan sesamanya maka semakin baik pula agamanya. (Fahri & Zainuri, 2019). Islam sangat menjunjung tinggi kedamaian. Setiap muslim dituntut untuk berinteraksi dengan baik, damai dan toleran. Rukun dan damai merupakan wujud esensi dari moderasi beragama dan moderasi beragama merupakan esensi dari ajaran Islam.

Moderasi dalam konteks pemikiran Islam memiliki lima karakteristik diantaranya adalah:

- a. Ideologi non kekerasan dalam berdakwah
- b. Mengadopsi pola kehidupan modern seperti sains dan teknologi
- c. Rasional dalam memahami ajaran Islam
- d. Menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam
- e. Menggunakan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam

Adapun kelima karakteristik tersebut dapat diperluas lagi menjadi beberapa karakteristik seperti: toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok yang berbeda (Hilmy, 2012).

3. Pendidikan Inter-religius sebagai Embrio Pembentukan Sikap Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama harus dilakukan di lingkungan pendidikan dalam pembentukan sikap moderat

dalam beragama bagi peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suprpto bahwa perlu pengembangan kurikulum PAI di sekolah berbasis pesantren yang mengajarkan moderasi Islam pendidikan pesantren untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengembangkan ajaran moderat seperti:

- a. Membangun toleransi antar kelompok-kelompok yang berbeda baik di dalam maupun di luar Islam.
- b. Menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya.
- c. Mengedepankan dialog antar agama
- d. Menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar
- e. Menolak ujaran kebencian (HOAX) baik di dalam maupun di luar sekolah (Suprpto, 2020).

Moderasi beragama merupakan pemahaman Islam moderat, dengan gagasan menentang segala bentuk kekerasan, melawan fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, terorisme dan ujaran kebencian (Fahri & Zainuri, 2019). Moderasi beragama mengajarkan umat Islam untuk toleran, damai dan santun, tidak menghendaki terjadinya konflik serta tidak memaksakan kehendak Moderasi beragama akan menempatkan Islam sebagai solusi terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan menurut ruang dan waktu. Islam harus dapat menjawab berbagai tantangan modernitas yang semakin kompleks, namun tetap berpegang kepada tradisi masa lalu dan bias menerima nilai-nilai baru yang lebih baik.

Dalam konteks Pendidikan Islam, moderasi beragama mengajarkan peserta didik untuk tidak mengikuti jalan orang-orang yang berlebih-lebihan, akan tetapi diperintahkan untuk mengikuti jalan moderat yang lurus dan tidak menyimpang sesuai jalan yang ditempuh oleh para Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya bukan jalan orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan bukan pula jalan orang-orang yang berada dalam kesesatan (Akhmadi, 2019). Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghormati para penganut agama lain dan

saling menghormati dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moderasi beragama bagi peserta dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap moderasi tidak akan tumbuh begitu saja dalam diri peserta didik, melainkan harus ditanam dan dipupuk sehingga menjadi karakter. Melalui Pendidikan inter-religius peserta didik akan diajari bagaimana hidup berdampingan dengan orang yang berbeda. Berbeda dalam suku, budaya, ras dan agama. Mereka akan dilatih bagaimana berbagi pengalaman, berdiskusi tentang pandangan agamanya yang tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lain (Munjid, 2016). Hal itu tentunya akan memberikan nuansa yang berbeda dan kesan tersendiri, karena dapat berdialog secara langsung dengan orang yang berbeda agama dalam satu kesempatan yang sama. Situasi yang demikian itu akan membuat peserta didik bersikap terbuka dan memiliki respon positif terhadap perbedaan.

Akhir-akhir ini dialog inter-religius sudah banyak dilakukan oleh generasi milenial sebagai basis toleransi antar umat beragama. Banyak sekali konten-konten di media sosial yang menebarkan pentingnya dialog inter-religius untuk menghindari kesalahpahaman diantara kita antar umat beragama. Sebagaimana yang dilakukan oleh habib Husein Ja'far al-Haidar dalam berdakwah. Sebelumnya juga ada K.H Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gusdur yang sering menyuarakan akan pentingnya dialog antar umat beragama untuk mengatasi konflik atau perpecahan. Pesan-pesan yang disampaikan tentunya berangkat dari dalil nash al-Qur'an dan Hadis yang banyak membahas tentang prinsip-prinsip kemanusiaan seperti; perdamaian (*al-islam*), persaudaraan (*ukhuwah*), saling mengenal (*ta'aruf*), toleransi (*tasamuh*), moderasi (*wasatiyah*), dan kebaikan (*al-ihsan*) (Rahman, 2022).

Konsep Pendidikan inter-religius mempunyai visi untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian yang selaras dengan nilai-nilai ajaran al-Qur'an (Hariyadi & Imronuddin, 2021). Melalui Pendidikan inter-religious peserta didik belajar bagaimana hidup berdampingan antar umat beragama. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa Pendidikan inter-religius mengacu pada proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat dari berbagai latar belakang agama untuk belajar bersama untuk berbagi pengalaman, pandangan agama antara yang satu dengan yang lain. Hal itu tentunya akan memberikan kesan tersendiri bagaimana hidup bersama dengan orang yang berbeda agama. Situasi yang seperti itu akan membuat peserta didik memiliki respon positif terhadap perbedaan, tidak menganggap orang lain yang berbeda itu aneh dan toleran dalam bersikap. Pada akhirnya akan tertanam dalam dirinya bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah dan tidak perlu dipersoalkan. Sehingga ia akan bersikap moderat dalam beragama, baik dalam persoalan ibadah, bersikap maupun dalam persoalan tasyri'.

Kesimpulan

Moderasi beragama diharapkan dapat menjadi solusi terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Sikap moderasi beragama sangat diperlukan untuk menghindari konflik dan perpecahan. Islam mengajarkan manusia untuk saling mengenal satu sama lain (*ta'aruf*), toleransi (*tasamuh*), damai (*islah*) dan moderat (*wasatiyah*), tidak menghendaki adanya konflik serta tidak memaksakan kehendak.

Sikap moderasi beragama tidak akan tumbuh begitu saja dalam diri manusia, melainkan harus ditanamkan sejak dini dan dibiasakan agar menjadi karakter dalam dirinya. Pendidikan inter-religius dapat dijadikan sebagai embrio pembentukan

sikap moderasi beragama dalam diri manusia karena melalui pendidikan inter-religius peserta didik akan diajari bagaimana hidup berdampingan dengan orang yang berbeda. Berbeda dalam suku, budaya, ras dan agama. Mereka akan dilatih bagaimana berbagi pengalaman, berdiskusi tentang pandangan agamanya yang tentunya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain sikap moderasi beragama akan tumbuh dan berkembang dalam dirinya apabila dalam dirinya sudah ada benih-benih kepedulian terhadap sesama, menghargai perbedaan dan keyakinan bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah. Sehingga ia akan bersikap moderat dalam beragama.

Daftar Pustaka

- Abu-Nimer, M., & Smith, R. K. (2016). Interreligious and intercultural education for dialogue, peace and social cohesion. *International Review of Education*, 62(4), 393–405. <https://doi.org/10.1007/s11159-016-9583-4>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad al-Fazil AlQur'an*. Darul Qalam.
- Darmayanti, D., & Maudin, M. (2021). Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial. *SYATTAR*, 2(1), 40–51.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Hariyadi, M., & Imronuddin, I. (2021). Karakteristik Pendidikan Inter-Religius Dalam Al-qur'an. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(1), 127–146.
- Hilmy, M. (2012). QUO-VADIS ISLAM MODERAT INDONESIA? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan

- Muhammadiyah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127>
- Ibrahim, I. (2012). The Importance, Ethics and Issues of Interfaith Dialogue Among Multi racial Community. *Journal of Applied Sciences Research*, 8(6), 29202924.
- Imronudin, I. (2020). *Pendidikan Inter-Religius Perspektif Al-Qur'an* [PhD Thesis]. Institut PTIQ Jakarta.
- Lee, J. C. (2019). Beyond Essentialist Interreligious Education: Insights with a Whiteheadian Perspective of Multiplicity. *Religions*, 10(7), Article 7. <https://doi.org/10.3390/rel10070404>
- Lestari, A. (2022). Politik Rekognisi Sebagai Penyelesaian Konflik Agama Di Dalam Masyarakat Multikulturalan (Studi Kasus Di Kabupaten Bantul). *Jurnal Adhikari*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.53968/ja.v1i4.50>
- MUHAMMAD, R., & IMRONUDIN, I. (2022). PENDIDIKAN INTER-RELIGIUS: WACANA MODERASI BERAGAMA DI RUANG PUBLIK. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 41–54.
- Munjid, A. (2016). Signifikansi Studi dan Pengajaran Agama Model Inter-Religius dalam Memaknai Pluralisme. *Studi Agama Di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, 55.
- Rahman, T. (2022). Dialog Inter-Religius Sebagai Refleksi Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Kemenag RI. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(2), 131–152.
- Riyanto, A. (2010). Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius. *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, 9(2), 249–282.
- Sterkens, C., & Yusuf, M. (2015). Preferences for Religious Education and Inter-Group Attitudes among Indonesian Students. *Journal of Empirical Theology*, 28(1), 49–89. <https://doi.org/10.1163/15709256-12341324>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368.

Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Pustaka Pesantren.

Yusuf, M., & Sterkens, C. (2015). Analysing the State's Laws on Religious Education in Post-New Order Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(1), 105. <https://doi.org/10.14421/ajjs.2015.531.105-130>

Biografi Penulis



Halimatus Sa'diyah, lahir di Pamekasan, pada tanggal 26 Desember 1982. Anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahanda bernama Moh. Nasiruddin, dan ibunda bernama Sitti Rokayyah. Pendidikan formal dimulai sejak Sekolah dasar pada tahun 1990-1996 di SD Negeri Modung 1 Bangkalan. Setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri 1 Pamekasan (1996-1999). Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren al-Amien Putri 1 Prenduan Sumenep Madura (1999-2002). Jenjang strata 1 ditempuh selama empat tahun di STAIN Pamekasan Program Studi Pendidikan Agama Islam (2002-2006), lalu melanjutkan S-2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya konsentrasi Pendidikan Islam (2006-2008). Jenjang S-3 berhasil ditempuh melalui beasiswa MORA 2019 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman mengajar dimulai sejak lulus S-2 pada tahun 2008 menjadi dosen tetap di Universitas Islam Madura fakultas Agama Islam (2008-2015). Sejak tahun 2011 mengajar di STAIN Pamekasan dan diangkat menjadi dosen tetap PNS di fakultas tarbiyah IAIN Madura sejak tahun 2015 sampai sekarang.

Berbagai tulisan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dapat diakses di google scholars citation melalui alamat

<https://scholar.google.com/citations?user=ApccFygAAAAJ&hl=id&scioq>

BAB VI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN NASIONALISME (KAJIAN TENTANG PERAN DAN SALING KETERKAITAN ANTARA KEDUANYA)

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan nasionalisme merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam konteks pendidikan di Indonesia (Rahman, 2017). PAI memiliki peran penting dalam membangun nasionalisme, terutama melalui pengajaran nilai-nilai universal, menggali nilai-nilai nasionalisme dalam ajaran Islam, dan membentuk karakter dan moral siswa (Mulyana, 2016). Sementara itu, nasionalisme juga mempengaruhi kurikulum PAI di Indonesia, terutama melalui penekanan pada nilai-nilai nasionalisme dan integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai nasionalisme (Suyanto, 2018).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peran PAI dan nasionalisme telah menjadi topik yang menarik perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan (Hidayat, 2015). Beberapa studi telah menunjukkan bahwa PAI efektif dalam membangun nasionalisme di kalangan siswa (Hidayat, 2015; Mulyana, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015), ditemukan bahwa PAI memiliki pengaruh positif terhadap rasa nasionalisme siswa di sekolah-sekolah Islam di Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini melibatkan 200 siswa dan menggunakan metode survei dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa merasa bahwa pembelajaran PAI telah meningkatkan rasa nasionalisme mereka. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

pemahaman siswa tentang ajaran Islam dan rasa nasionalisme mereka.

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2016), ditemukan bahwa pendidikan karakter melalui PAI dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme siswa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melibatkan 150 siswa serta 10 guru di beberapa sekolah di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui PAI dapat membentuk karakter siswa yang cinta tanah air, memiliki rasa nasionalisme yang kuat, dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum PAI merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa PAI memiliki peran penting dalam membangun nasionalisme di kalangan siswa di Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan PAI dalam sistem pendidikan di Indonesia, serta mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum PAI untuk membentuk karakter siswa yang cinta tanah air dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Meski demikian, pendapat tentang bagaimana PAI harus diajarkan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme masih bervariasi (Azra, 2016; Muzakki, 2014). Memang PAI diakui memiliki peran penting dalam membangun nasionalisme di kalangan siswa, pendapat tentang bagaimana PAI harus diajarkan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme masih bervariasi (Azra, 2016; Muzakki, 2014).

Seperti pendapat Azra (2016) dalam bukunya "Pendidikan Islam: Tradisi dan perubahan" menyampaikan argumen mengenai pendekatan yang harus digunakan dalam mengintegrasikan PAI dengan nilai-nilai nasionalisme. Azra menekankan pentingnya memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum, serta mengintegrasikan nilai-nilai

nasionalisme dalam materi pembelajaran PAI. Beberapa pendekatan yang diusulkan oleh Azra meliputi: a) Menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara ajaran Islam dan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. b) Memperkenalkan tokoh-tokoh nasionalis Muslim yang telah berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, sehingga siswa dapat mengambil inspirasi dari perjuangan mereka. c) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang menggabungkan nilai-nilai agama dan nasionalisme, seperti lomba karya tulis, debat, dan diskusi tentang peran Islam dalam membangun nasionalisme di Indonesia.

Sementara itu, Muzakki (2014) dalam artikelnya "Pendidikan Agama Islam dan tantangan modernitas: Sebuah tinjauan kritis" mengkritisi pendekatan yang sering digunakan dalam mengajarkan PAI di Indonesia. Muzakki berpendapat bahwa pendidikan agama seringkali terjebak dalam formalisme dan dogmatisme, sehingga sulit untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme. Muzakki menyarankan beberapa strategi untuk mengatasi tantangan ini, antara lain: a) Menerapkan pendekatan yang lebih reflektif dan kritis dalam mengajarkan PAI, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern dan nasionalisme. b) Melakukan revisi kurikulum PAI untuk memasukkan materi yang lebih relevan dengan kebutuhan bangsa dan tantangan global, seperti isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh Indonesia. c) Meningkatkan kualitas pendidikan guru PAI, agar mereka dapat mengajarkan materi dengan cara yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Azra (2016) dan Muzakki (2014) sepakat bahwa PAI harus diajarkan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme dan keduanya sepakat bahwa pendidikan agama Islam perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan bangsa dan tantangan modernitas, agar dapat berkontribusi

secara efektif dalam membangun nasionalisme di kalangan siswa.

Artikel ini akan membahas bagaimana pendidikan Agama Islam berperan dalam membangun nasionalisme, serta peran nasionalisme dalam mempengaruhi kurikulum PAI di Indonesia. Selain itu, artikel ini akan membahas relevansi statistik dan perspektif yang beragam mengenai topik ini, termasuk perbedaan pendapat mengenai pendekatan yang harus diambil dalam mengintegrasikan PAI dengan nilai-nilai nasionalisme (Azra, 2016; Muzakki, 2014). Diharapkan, dengan memahami peran PAI dan nasionalisme dalam konteks pendidikan di Indonesia, kita dapat mengembangkan strategi dan pendekatan yang efektif untuk memperkuat rasa nasionalisme dan persatuan di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

Pembahasan

1. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nasionalisme

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun nasionalisme di Indonesia. Berikut adalah beberapa cara di mana PAI dapat berkontribusi dalam menciptakan rasa nasionalisme:

2. Mengajarkan nilai-nilai universal

PAI mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, toleransi, dan keadilan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip nasionalisme yang menekankan persatuan, kesatuan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Hidayat, 2015).

Dalam konteks PAI, kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang diajarkan dalam ajaran Islam. Kejujuran mencakup sikap jujur dalam berbicara, bertindak, dan bersikap. Dalam konteks nasionalisme, kejujuran menjadi dasar dalam membangun kepercayaan dan kerjasama

antar warga negara yang beragam latar belakangnya, sehingga menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Toleransi juga menjadi nilai penting dalam PAI, yang mengajarkan umat Islam untuk menghormati perbedaan dan keragaman, baik dalam agama maupun kebudayaan. Toleransi ini sejalan dengan prinsip nasionalisme yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika, semboyan Indonesia yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Dengan toleransi, warga negara dapat hidup berdampingan secara harmonis meskipun memiliki perbedaan.

Keadilan merupakan prinsip penting dalam ajaran Islam dan menjadi salah satu tujuan utama dalam penerapan hukum syariah. Keadilan mencakup pemerataan hak dan kewajiban, serta perlakuan yang adil bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang mereka. Prinsip keadilan ini sejalan dengan prinsip nasionalisme yang menekankan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, di mana pemerintah berkewajiban untuk memastikan kesejahteraan dan keadilan bagi setiap warga negara.

Sementara menurut Hamka (1981) dalam bukunya "Islam dan Nasionalisme". Hamka menjelaskan bahwa ajaran Islam dan nilai-nilai nasionalisme saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan karakter yang baik bagi individu dan bangsa. Hamka (1981) menekankan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai tanah air dan menghormati simbol-simbol nasional, seperti bendera dan lagu kebangsaan. Menurut Hamka, cinta tanah air merupakan bagian dari iman, dan seorang Muslim tidak bisa menjadi orang yang beriman tanpa memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa nilai-nilai PAI, seperti kejujuran, toleransi, dan keadilan, sejalan dengan prinsip-prinsip nasionalisme.

Selain itu, Hamka (1981) juga menyoroti pentingnya toleransi dalam ajaran Islam dan hubungannya dengan nasionalisme. Menurut Hamka, Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dan bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda latar belakang agama dan kebudayaan, demi kepentingan bersama dan kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa toleransi merupakan nilai penting dalam PAI dan prinsip nasionalisme. Dalam konteks keadilan, Hamka (1981) juga menegaskan bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Keadilan ini sejalan dengan prinsip nasionalisme yang menekankan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, seperti yang dijelaskan sebelumnya.

3. Menggali nilai-nilai nasionalisme dalam ajaran Islam

Ajaran Islam memiliki banyak nilai yang sejalan dengan konsep nasionalisme, seperti persatuan umat, keadilan, dan toleransi. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini dapat ditemukan dalam konsep ummah (masyarakat Islam) yang mencakup seluruh umat Islam di Indonesia tanpa memandang suku, ras, atau golongan (Rahman, 2017). Menurut Rahman (2017), ummah merupakan konsep penting dalam Islam yang mencerminkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam menghadapi tantangan bersama. Konsep ummah ini sejalan dengan prinsip nasionalisme yang menekankan persatuan dan kesatuan bangsa, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam konteks yang lebih luas, kita bisa melihat perspektif dari Muzani (2006) yang menjelaskan hubungan antara ajaran Islam dan nasionalisme dalam konteks Indonesia. Menurut Muzani, Islam di Indonesia telah beradaptasi dengan budaya dan tradisi lokal, serta mempengaruhi perjuangan kemerdekaan dan pembentukan negara Indonesia. Muzani menegaskan

bahwa ajaran Islam di Indonesia mengajarkan persatuan, keadilan, dan toleransi, yang sejalan dengan prinsip nasionalisme. Muzani (2006) juga menekankan pentingnya pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda. Pendidikan Agama Islam di Indonesia tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air, menghormati simbol-simbol nasional, dan menghargai keberagaman budaya. Dalam konteks yang lebih luas, Azra (2006) juga menegaskan bahwa pendidikan Agama Islam di Indonesia telah berkontribusi dalam membangun karakter nasionalis di kalangan generasi muda. Azra menjelaskan bahwa pendidikan Agama Islam telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia, yang mengajarkan nilai-nilai nasionalisme seperti persatuan, toleransi, dan keadilan.

Berkaitan dengan pendapat Azra (2006) di atas, Muzani (2006) menguraikan bagaimana pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia memadukan kurikulum agama dengan materi pelajaran yang berkaitan dengan nasionalisme. Contohnya, dalam pelajaran sejarah, siswa diajarkan tentang peran para ulama dan tokoh-tokoh Islam dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan Mohammad Natsir. Hal ini menunjukkan bagaimana pendidikan Agama Islam berperan dalam membangun karakter nasionalis di kalangan generasi muda.

Lebih lanjut, Muzani (2006) menyoroti peran organisasi-organisasi Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai nasionalisme. Organisasi-organisasi ini telah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam sekaligus memperkuat rasa nasionalisme di kalangan siswanya, seperti pesantren dan madrasah.

Seperti dewasa ini yang telah diketahui bersama torehan dari lembaga pendidikan yang telah dihasilkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) ialah pesantren. Pesantren telah dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan penting dalam menciptakan santri dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia (Fathurrohman, 2017). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) mengkaji peran pesantren dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik melalui penguatan pendidikan karakter. Studi kasus ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muawanah Kabupaten Bandung dan menunjukkan bagaimana pesantren mempengaruhi sikap nasionalisme siswa.

Selain itu, pesantren juga berperan dalam perubahan dan perbaikan sosial dan budaya di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2018), pesantren memiliki peran penting dalam membangun nasionalisme bangsa. Transformasi pesantren dalam konteks nasionalisme bangsa mencakup kontribusi dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya memiliki peran dalam memperkuat nasionalisme dan Islam di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Mufid et al. (2018) mengkaji model penguatan nasionalisme dan Islam di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter, kurikulum yang inklusif, serta metode pembelajaran yang partisipatif dan dialogis dapat memperkuat nasionalisme dan Islam di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Selain pesantren, dalam hal pendidikan NU juga memiliki sebuah Badan Otonom yang fokus dibidang pendidikan formal yakni LP Ma'arif. Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif telah memainkan peran penting dalam membangun nasionalisme di Indonesia melalui pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai keagamaan (LP Ma'arif

NU, n.d.). Sebagai organisasi pendidikan yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, LP Ma'arif memiliki peran yang strategis dalam proses pengembangan pendidikan di negeri ini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, n.d.). Organisasi ini aktif mendirikan satuan-satuan pendidikan yang mencakup berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (LP Ma'arif NU, n.d.).

Dalam konteks akademis, LP Ma'arif tidak hanya fokus pada misi keagamaan, tetapi juga pada aspek-aspek lain yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman (Sofyan et al., 2020). Melalui pendidikan yang meliputi aspek keagamaan dan kebangsaan, LP Ma'arif berkontribusi dalam membangun rasa nasionalisme dan ideologi bangsa di kalangan generasi muda Indonesia. Dalam diskusi akademis, para peneliti menekankan pentingnya memahami peran LP Ma'arif dalam membangun nasionalisme dan ideologi bangsa melalui pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Demikian juga dengan Muhammadiyah yang telah banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat pra sekolah, taman kanak-kanak, pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi – semuanya berlabel Muhammadiyah. Sekolah-sekolah Muhammadiyah memegang peran penting dalam membangun nasionalisme di Indonesia melalui pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam (Muhaimin et al., 2016). Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan yang mencakup berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Asy'ari et al., 2018).

Dalam konteks akademis, sekolah-sekolah Muhammadiyah dikenal sebagai institusi yang tidak hanya

berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada aspek-aspek lain yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Dhofier, 2012). Melalui pendekatan pendidikan yang menggabungkan aspek keagamaan dan kebangsaan, sekolah-sekolah Muhammadiyah berperan aktif dalam memupuk rasa nasionalisme dan ideologi bangsa di kalangan generasi muda Indonesia. Dalam diskusi akademis, para peneliti menekankan pentingnya memahami peran sekolah-sekolah Muhammadiyah dalam membangun nasionalisme di Indonesia. Melalui pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam, sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan sejalan dengan ajaran Islam (Muhaimin et al., 2016).

4. Membentuk karakter dan moral siswa

Salah satu tujuan utama PAI adalah membentuk karakter dan moral siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Karakter yang baik dan moral yang tinggi diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang cinta tanah air dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat (Mulyana, 2016). Zuhri (2014) menegaskan peran signifikan pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter dan moral siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, yang sejalan dengan tujuan utama PAI yang diungkapkan oleh Mulyana (2016). Zuhri (2014) berpendapat bahwa pendekatan holistik dalam PAI mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air, menghormati simbol-simbol nasional, dan menghargai keberagaman budaya.

Selain itu, Lubis (2015) menegaskan peran penting PAI dalam membentuk karakter siswa yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat, yang mendukung pernyataan Mulyana (2016). Lubis (2015) menjelaskan bahwa PAI mengajarkan nilai-nilai seperti persatuan, toleransi, dan

keadilan yang sejalan dengan prinsip nasionalisme, serta mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan keberagaman sebagai aspek penting dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Terakhir, Kurniawan (2017) menguraikan bagaimana PAI di sekolah-sekolah di Indonesia memadukan kurikulum agama dengan materi pelajaran yang berkaitan dengan nasionalisme, yang konsisten dengan tujuan utama PAI yang diungkapkan oleh Mulyana (2016). Kurniawan (2017) mencontohkan bagaimana dalam pelajaran sejarah, siswa diajarkan tentang peran para ulama dan tokoh-tokoh Islam dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang menunjukkan bagaimana PAI berperan dalam membangun karakter nasionalis di kalangan generasi muda.

Dalam kesimpulannya, referensi dari Zuhri (2014), Lubis (2015), dan Kurniawan (2017) mendukung pernyataan Mulyana (2016) bahwa salah satu tujuan utama PAI adalah membentuk karakter dan moral siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, yang pada gilirannya diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang cinta tanah air dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Adapun karakter dan moral yang ditanamkan dalam pendidikan agama Islam dalam menguatkan kohesifitas nasionalisme ialah persatuan, toleransi, dan keadilan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai seperti persatuan, toleransi, dan keadilan dianggap sebagai komponen penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang harmonis (Muhaimin et al., 2016). Melalui prinsip dan ajaran yang terkandung dalam sumber-sumber Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadits, Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai ini kepada generasi muda.

Pertama, persatuan merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, mencakup persatuan umat, persatuan bangsa, dan persatuan umat manusia (Al-Qardhawi, 2001). Al-Qur'an menunjukkan pentingnya

persatuan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari pasangan laki-laki dan perempuan, serta dibagi menjadi berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal dan bekerja sama (Al-Qur'an, 49:13). *Kedua*, toleransi diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan, termasuk dalam hal keyakinan, budaya, dan tradisi (Rahman, 2017). Toleransi dalam Islam tercermin dalam Surah Al-Kafirun ayat 6, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda, dan tidak ada paksaan dalam agama (Al-Qur'an, 109:6). Selain itu, toleransi juga diajarkan melalui prinsip ta'aruf (saling mengenal) dan tafahum (saling memahami) dalam interaksi sosial (Al-Qardhawi, 2001). *Ketiga*, keadilan merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam, dan Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qardhawi, 2001). Al-Qur'an menegaskan prinsip keadilan dalam Surah An-Nisa ayat 58, yang menginstruksikan umat Islam untuk menjalankan keadilan dalam memutuskan perkara dan mengelola urusan orang lain (Al-Qur'an, 4:58).

5. Peran Nasionalisme dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Nasionalisme juga berperan dalam mempengaruhi kurikulum PAI di Indonesia. Beberapa aspek yang dipengaruhi oleh nasionalisme dalam kurikulum PAI antara lain:

6. Penekanan pada nilai-nilai nasionalisme

Kurikulum PAI di Indonesia menekankan pada nilai-nilai nasionalisme, seperti persatuan, kesatuan, dan keadilan sosial. Hal ini dapat dilihat dalam materi yang diajarkan di kelas PAI, seperti sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, peranan tokoh-tokoh Islam dalam perjuangan kemerdekaan, dan konsep ummah dalam konteks Indonesia (Suyanto, 2018). Dalam konteks

pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan bagaimana kurikulum PAI menekankan pada nilai-nilai nasionalisme. Ramayulis (2015) mengemukakan bahwa materi pelajaran sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dan peranan tokoh-tokoh Islam dalam perjuangan tersebut merupakan salah satu cara untuk membangkitkan rasa cinta tanah air dan menghormati perjuangan para pendahulu. Akan tetapi, Huda (2016) menegaskan bahwa konsep ummah dalam konteks Indonesia juga merupakan aspek penting dalam kurikulum PAI, yang menekankan persatuan dan kesatuan umat Islam di Indonesia. Dalam hal ini, peran ummah diharapkan dapat memperkuat rasa nasionalisme dan kebangsaan di kalangan siswa.

Selain itu, Nurhayati (2017) menjelaskan bahwa keadilan sosial sebagai salah satu nilai nasionalisme juga menjadi perhatian dalam kurikulum PAI di Indonesia. Keadilan sosial mencakup prinsip-prinsip seperti persamaan hak dan kewajiban, keadilan distribusi, dan keadilan prosedural. Namun, Syafii (2018) menambahkan bahwa nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama juga merupakan aspek penting dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa, yang diajarkan melalui materi pelajaran PAI. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan keberagaman serta menjunjung tinggi prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Aziz (2019) menguraikan bagaimana kurikulum PAI di Indonesia mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dengan ajaran Islam. Aziz (2019) mencontohkan bagaimana materi pelajaran menggabungkan konsep ummah dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang menunjukkan upaya PAI di Indonesia untuk menciptakan generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan sejalan dengan ajaran Islam.

7. Integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai nasionalisme

Kurikulum PAI di Indonesia mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai nasionalisme. Hal ini dilakukan melalui penggabungan antara materi ajaran Islam, seperti akidah, syariah, dan akhlak, dengan nilai-nilai nasionalisme yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945 (Nasution, 2016). Integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah menjadi topik yang menarik bagi para peneliti dan praktisi pendidikan. Sebagai contoh, Zuhri (2017) menekankan betapa pentingnya memperkaya materi ajaran Islam dengan nilai-nilai nasionalisme, seperti toleransi, keadilan, dan persatuan. Menurut Zuhri (2017), pendekatan ini membantu siswa untuk menghargai keberagaman dan menjaga persatuan bangsa, sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Di sisi lain, Sari (2018) menilai bahwa integrasi ini tidak hanya mencakup aspek materi pelajaran, tetapi juga melibatkan metode pembelajaran yang efektif. Sari (2018) menyarankan bahwa metode pembelajaran yang partisipatif dan dialogis dapat membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Utami (2019) mengemukakan bahwa kurikulum PAI di Indonesia juga menekankan pada pengembangan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dan ajaran Islam. Utami (2019) mencontohkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme.

Wijaya (2020) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum PAI di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi siswa Muslim, tetapi juga bagi siswa non-Muslim. Wijaya (2020) berpendapat bahwa

pendidikan Agama Islam yang inklusif dan toleran dapat mempromosikan kerukunan antarumat beragama dan memperkuat persatuan bangsa. Terakhir, Rahmawati (2021) mengevaluasi bahwa meskipun kurikulum PAI di Indonesia telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dengan ajaran Islam, masih ada tantangan dalam implementasinya. Rahmawati (2021) menyarankan agar pendidik dan pemerintah terus berupaya untuk menyempurnakan kurikulum dan metode pembelajaran agar lebih efektif dalam menciptakan generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan sejalan dengan ajaran Islam.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, *novelty* yang dapat diambil adalah bahwa pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun nasionalisme di Indonesia melalui pengajaran nilai-nilai universal, menggali nilai-nilai nasionalisme dalam ajaran Islam, dan membentuk karakter dan moral siswa. Sementara itu, nasionalisme juga mempengaruhi kurikulum PAI di Indonesia melalui penekanan pada nilai-nilai nasionalisme dan integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai nasionalisme.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam dan nasionalisme merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam konteks pendidikan di Indonesia. PAI memiliki peran penting dalam membangun nasionalisme, terutama melalui pengajaran nilai-nilai universal, menggali nilai-nilai nasionalisme dalam ajaran Islam, dan membentuk karakter dan moral siswa. Sementara itu, nasionalisme juga mempengaruhi kurikulum PAI di Indonesia, terutama melalui penekanan pada nilai-nilai nasionalisme dan integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai nasionalisme. Dengan mempertimbangkan berbagai data dan perspektif, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik

tentang peran PAI dan nasionalisme dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Asy'ari, M., Muhaimin, A., & Prasajo, L. (2018). Pendidikan Islam di Indonesia: Peran Muhammadiyah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-18.
- Aziz, M. (2019). Integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-15.
- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2016). *Pendidikan Islam: Tradisi dan perubahan*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (2012). Peranan Pendidikan Muhammadiyah dalam Membangun Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-12.
- Fathurrohman, M. (2017). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insights*, 1(1), 1-10.
- Hamka. (1981). *Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hidayat, R. (2015). Pendidikan Agama Islam dan nasionalisme: Studi kasus di sekolah-sekolah Islam di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 349-366.
- Huda, M. (2016). Konsep ummah dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 1-12.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (n.d.). Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). Penggerak Pendidikan. Diakses dari <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/organisasipenggerak/profilpenggerak/lembaga-pendidikan-maarif-nahdlatul-ulama-lp-maarif-nu/>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Data Pokok Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, A. (2017). Peran pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 179-192.
- LP Ma'arif NU. (n.d.). Tentang Ma'arif. Diakses dari <https://maarif.nu.or.id/page/tentang-maarif>
- Lubis, M. A. (2015). Pendidikan Islam dan nasionalisme: Sebuah telaah konseptual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-16.
- Mufid, A., Fauzi, A., & Zainuddin, M. (2018). Model Penguatan Nasionalisme dan Islam di Pesantren dan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-16.
- Muhaimin, A., Asy'ari, M., & Prasajo, L. (2016). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan di Sekolah Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 1-12.
- Mulyana, A. (2016). Pendidikan karakter melalui pendidikan Agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-16.
- Mulyana, D. (2016). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzakki, A. (2014). Pendidikan Agama Islam dan tantangan modernitas: Sebuah tinjauan kritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-16.
- Muzani, S. (2006). Pendidikan Islam dan nasionalisme: Telaah atas peran pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa. **Jurnal Pendidikan Islam**, 15(2), 247-258.
- Muzani, S. (2006). Pendidikan Islam dan nasionalisme: Telaah atas peran pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 247-258.
- Nasution, H. (2016). *Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurhayati, E. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Menunuhkan Sikap Nasionalisme Peserta Didik Melalui

- Penguatan Pendidikan Karakter. *Dinamika Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar dan Menengah*, 5(1), 1-12.
- Nurhayati, R. (2017). Keadilan sosial dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-10.
- Priarni, R., Yaqin, A., & Imron, A. (2022). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Lama Hingga Orde Baru; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Era Reformasi di Indonesia. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(2), 100-109.
- Rahman, A. (2017). Islam, nasionalisme, dan integrasi bangsa: Studi tentang peran ummah dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 18(1), 1-22.
- Rahman, F. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, F. (2021). Evaluasi implementasi integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-20.
- Rangga Sa'adillah, S. A. P. Formulasi Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Ramayulis, K. (2015). Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-8.
- Sari, Y. (2018). Metode pembelajaran dalam integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1-10.
- Sofyan, A., Nurhayati, E., & Siti, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Ma'arif NU dalam Mewujudkan Generasi Emas Menuju Indonesia Maju. *Jurnal Fikrah: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 1-18.
- Suyanto, B. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan nasionalisme: Integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam kurikulum PAI*. Malang: UIN Maliki Press.

- Syafii, M. (2018). Toleransi dan kerukunan dalam pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-14.
- Utami, R. (2019). Pengembangan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 1-15.
- Wijaya, E. (2020). Pendidikan Agama Islam inklusif dan toleran dalam konteks nasionalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-18.
- Zainuddin, M. (2018). Eksistensi dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun Nasionalisme Bangsa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1-14.
- Zuhri, M. (2014). Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-9.
- Zuhri, S. (2017). Integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1-12.

Biografi Penulis



Seorang peneliti pendidikan yang berdedikasi dengan fokus pada pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Berpengalaman dalam mengkaji dampak pendekatan saintifik pada sikap spiritual siswa, konsep epistemologi dan aksiologi pendidikan Islam, serta relasi teoritik antara psikologi humanis dan agama.

Memiliki kemampuan analisis yang kuat, keterampilan komunikasi yang efektif, dan dedikasi untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas. Ia lahir di Lamongan tanggal 19 Nopember 1989 memulai Pendidikan Dasar dan Menengahnya di Desa kelahirannya yakni Babat: MI At-Tahtzibiyah, SMPN 1 Babat dan SMAN 1 Babat – tatkala mengenyam pendidikan SMA penulis juga menimba ilmu di Pesantren Asy-Syafii'yyah Babat. Tahun 2008 penulis berhijrah ke Surabaya untuk meneruskan pendidikan tingginya di (S1) IAIN Sunan Ampel

(2008-2012) dan melanjutkan Strata Dua di kampus yang sama (UIN Sunan Ampel Surabaya) tahun 2012-2014 keduanya meraih IP yang *cumlaude*. Tahun 2017 penulis berkesempatan memperoleh beasiswa 5000 doktor dari MoRA untuk melanjutkan pendidikan S3 di UMM dan pada akhirnya juga memperoleh IP yang *cumlaude* (wisudawan terbaik kedua Pascasarja S3). Saat ini penulis menikmati aktivitas sebagai Dosen Tetap di STAI Taswirul Afkar Surabaya sembari mengabdikan diri di Aswaja NU Center PCNU Sidoarjo. Penulis telah banyak menghasilkan karya berupa buku, artikel ilmiah, opini yang kesemuanya tersebar di media massa dan internet. Penulis sangat menikmati profesinya sebagai Dosen sembari bercengkerama dengan keluarga tercinta di Perumahan Gebang Raya AP-21 Sidoarjo. Penulis dapat dihubungi melalui email rangga@staitaswirulafkar.ac.id.

BAB VII

PENTINGNYA SIKAP MODERASI BERAGAMA DI TENGAH KECANGGIHAN TEKNOLOGI

Pendahuluan

Kemajuan teknologi saat ini tidak terbendung. Efek positifnya, melalui kemajuan teknologi banyak kemudahan yang diperoleh manusia, mulai dari fasilitas untuk mengakses informasi, kepraktisan berbelanja, mendapatkan transportasi, kemudahan mendapatkan ilmu pengetahuan, termasuk kemudahan berteman melalui media sosial. Namun di sisi lain, efek negatifnya pun turut mewarnai kemajuan teknologi yang ada, seperti semakin banyaknya pelanggaran hak cipta, timbulnya kejahatan siber (*cybercrime*), maraknya perilaku tak senonoh, perjudian, penipuan, kekerasan dan perundangan (*bullying*), termasuk juga penyebaran paham radikal dan intoleran melalui jaringan internet secara masif yang dapat memecah belah persatuan anak bangsa.

Pada hakikatnya teknologi adalah alat, ia bersifat netral, manusia sebagai penggunanyalah yang menentukan baik buruknya. Berkaitan dengan ini, istilah yang sering dipakai adalah *the man behind the gun* (orang di balik senjata). Potensi penggunaan yang keliru dapat terjadi kepada alat apapun bagi pengguna yang memang sedari awal punya *wordview* yang keliru, atau disebabkan bukan ahlinya yang cenderung merusak tanpa menyadari atau menyadari potensi negatif lalu memanfaatkan alat sebagai keburukan. Itulah kenapa sedari awal penciptaan manusia diberi gelar khalifah, manusia memiliki potensi dapat menjadikan sesuatu bermanfaat dan baik, namun juga berpotensi berbuat kerusakan.

Penggunaan teknologi berupa gawai menjadikan manusia hidup tidak hanya berada di dunia nyata, namun juga kerap kali

dalam kesehariannya berselancar di dunia maya. Kehidupan dan kecanggihan teknologi saat ini bak dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang sedikit banyak telah membentuk pemikiran, perilaku, tindakan, dan gaya hidup seseorang (Epafras, 2016:1-16). Termasuk teknologi kerap digunakan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan pemikiran mereka (Ghifari, 2017:130-131). Akibatnya teknologi dan produknya yang berupa media sosial kerap kali diisi dengan penyebaran virus-virus kebencian atas nama kelompok, suku, agama, dan individu. Hal ini dapat mengancam persatuan dan kesatuan dikarenakan pengguna media sosial terus meningkat setiap tahunnya. Saat ini saja pengguna media sosial per Januari 2023 sebanyak 167 juta atau setara dengan 60,4% dari populasi masyarakat Indonesia (DataIndonesia.id). Tindakan penyebaran paham radikal yang demikian masif tersebut harus diimbangi dengan kontra narasi atau pemikiran melalui media yang ada, baik berupa tulisan, video, gambar dan berbagai media lainnya. Masyarakat perlu kembali diingatkan tentang nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah propaganda kelompok intoleran sebagai upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Di sinilah pentingnya sikap moderasi beragama dalam pemanfaatan kecanggihan teknologi saat ini.

Pembahasan

1. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut *Oxford Dictionaries for English*, moderasi diungkapkan dengan kata *moderation* yang memiliki makna penghindaran sesuatu yang berlebihan terutama dalam perilaku politik seseorang. Kata ini kerap disamakan dengan kata *standard* (baku), *average* (rata-rata) dan *non-aligned* (tidak berpihak). Sedangkan dalam perspektif Islam, moderasi—dalam al-Qur'an—dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang memiliki makna *tawasuth* (pertengahan), *tawazun* (seimbang dalam segala hal), dan *i'tidal* (tegak dan lurus). Berkaitan dengan moderasi beragama sendiri,

secara umum para ulama kerap kali merujuk kepada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.....

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....

M. Quraish Syihab dalam bukunya *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (2019:17) mengatakan kalimat *wakadzālika ja'alnākum ummatan wasathan* dalam bahasa Arab merupakan inti uraian tentang moderasi beragama, sehingga para ulama menamai moderasi dengan ungkapan *wasathiyah*, meskipun masih banyak istilah lain dalam al-Qur'an yang juga mengandung makna moderasi seperti *as-sadad*, *al-qashd*, dan *al-istiqāmah*. Dalam Tafsir *Al-Mishbāh*, M. Quraish Shihab (2022:415) memaknai kalimat *ummatan wasathan* sebagai umat pertengahan, maksudnya Allah swt. memberi gelar kepada umat Islam sebagai umat yang moderat dan teladan yang membuat manusia berada pada posisi pertengahan, tidak memihak ke kanan (*ifrath*) dan ke kiri (*tafrith*). Sedangkan kalimat *syuhada* dimaknai sebagai saksi bahwa di masa mendatang kaum muslimin akan menjadi saksi atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Makna di masa mendatang dimaknai dari kata *litakūnu* yang menggunakan *fi'il mudhāri'* (*future tense*). Maksud dari penggalan ayat ini mengisyaratkan bahwa di masa mendatang akan terjadi pergulatan pandangan dan perselisihan aneka paham (isme). Tetapi, di tengah keributan itu hanya *ummatan wasathan* yang akan dijadikan saksi dan bahan rujukan terhadap kebenaran atas kekeliruan berbagai pandangan serta isme-isme itu.

Senada dengan hal tersebut Imam al-Thabari dalam tafsirnya (2004:567) mengungkap kata *wasathan* bermakna *khiyar* (pilihan) dan *'udulan* (umat yang adil). Ini mengisyaratkan bahwa umat Islam berada pada posisi pertengahan, mereka tidak seperti kaum yang melampaui batas, keras, radikal dan ekstrem (*ifrath*) dalam beribadah serta keyakinan mereka terhadap adanya Tuhan. Di sisi yang lain sebagaimana yang juga dikatakan Zuly Qadir (2011:161) tidak juga seperti kaum yang liberal, yang tidak peduli dengan agama, mengubah kitab suci, serta berbohong atas nama Tuhan dan mengufurinya (*tafrith*).

Demikian pula penegasan yang disampaikan oleh Imam Al-Mahalli dan Imam as-Suyuti dalam tafsir Jalalain (2015:108) memaknai kalimat *ummatan wasathan* sebagai umat yang berada di posisi pertengahan, yakni umat yang adil. Adapun kalimat *syuhadā* dimaknai dengan saksi. Maksudnya, bahwa pada hari kiamat umat Islam akan menjadi saksi bahwa rasul-rasul telah menyampaikan risalahnya dan agar rasul Muhammad menjadi saksi atas umat Islam bahwa dia telah menyampaikan risalahnya kepada umat ini.

Sayyid Quthub dalam tafsir *Fī Zhilā'il Qur'ān* (1992:158) memaknai kalimat *ummatan wasathan* sebagai *wasath* dalam arti *tashawur*, yakni pandangan-pandangan, hingga keyakinan dan persepsi. Maksudnya adalah umat Islam jangan hanya fokus kepada masalah *ruhaniyah* (rohani) dan materi (materialisme) saja. Dengan konsep *ummatan wasathan* ini maka umat Islam akan hidup, tumbuh dan berkembang dalam kesederhanaan, teratur, dan seimbang.

Berdasarkan paparan para ulama di atas, dapat digaris bawahi dua kata kunci dalam memaknai moderasi beragama, yaitu *wasathan* dan *syuhadā*. Kata *wasathan* telah diadopsi kedalam bahasa Indonesia menjadi "wasit" yang ciri utamanya adalah menengah, tidak memihak dan adil. Maksudnya umat Islam berada di pertengahan, tidak

memihak ke kanan yang akan mengakibatkan ia radikal, keras dan ekstrem, akan tetapi tidak juga berpihak ke kiri yang akan mengakibatkan ia liberal. Kata *syuhadā* memiliki makna bahwa umat Islam akan menjadi saksi. Ciri utama saksi adalah mampu menempatkan diri sesuai pada tempatnya dan mengungkapkan segala sesuatu sesuai fakta yang ada sehingga implementasi dari “saksi” ini akan melahirkan individu-individu yang bersikap *tasamuh* (toleran). Sikap toleran ini sebagaimana yang pernah diungkapkan Ibnu Hajar al-Haitami, termasuk Imam Syafi'i: *“Mazhab kami benar, tetapi mengandung kekeliruan. Dan mazhab selain kami keliru, tetapi mengandung kebenaran”* (Shihab, 2017:25).

Para ulama mengajarkan untuk tidak bersifat fanatik dan merasa sinis dengan pendapat yang dipaparkan orang lain, sebaliknya senantiasa berupaya menghadirkan sikap toleran dan sikap tawaduk untuk saling terbuka dan saling menghargai perbedaan pendapat. Hal ini dikarenakan sikap fanatik dan sinis akan menjauhkan seseorang dari hikmah, pelajaran, dan pesan yang bisa saja diperoleh dari orang lain. Inilah esensi sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib ra: *“Hikmah merupakan barang hilang setiap orang mukmin. Ambillah walaupun dari mulut orang-orang munafik”* (Shihab, 2017:26). Demikianlah kunci sikap dari para generasi terbaik dalam menghadirkan sikap moderat di tengah-tengah kehidupan sosial keagamaan di mana pun.

2. Nalar Penggunaan Teknologi: Inspirasi Kisah-Kisah dalam al-Qur'an

Pengguna teknologi harus menghadirkan nalar moderasi agar teknologi dapat digunakan sesuai dengan ontologi dan aksiologinya. Sebagai contoh buah dari kecanggihan teknologi yang melahirkan komunikasi jarak jauh melalui media sosial harus dikonstruksi dengan baik sehingga pengguna media sosial tidak kehilangan nilai agama di dalamnya. Kecakapan penggunaan teknologi

berupa literasi digital harus hadir dalam diri penggunanya. Beberapa hal yang terkait dengan sensitivitas dalam pergaulan yang dilakukan melalui kecanggihan teknologi harus disikapi dengan modal keagamaan, sehingga media juga dapat mewujudkan nilai kebaikan berdasarkan sumber-sumber ajaran agama.

Upaya membangun sikap moderat harus dihadirkan di mana pun, termasuk ketika berhadapan dengan kecanggihan teknologi. Sebagai pengguna (*user*) sikap dan perilaku seseorang harus menyesuaikan dengan nilai-nilai Qur'ani. Mencontoh apa yang disebutkan dalam *qishash al-Qur'an* (kisah-kisah al-Qur'an) dapat menjadi inspirasi beretika dalam penggunaan teknologi. Adapun upaya menghadirkan etika tersebut yakni:

- a. Tabayun sebagai sikap dasar dalam membangun literasi digital

Para era digital saat ini, umat Islam sebagai pengguna media sosial harus memiliki sikap kehati-hatian dan cerdas memanfaatkan media apapun. Banyaknya miskomunikasi yang terjadi dikarenakan pengguna media sosial “menelan mentah-mentah” informasi yang diperoleh tanpa mencari tahu kebenaran sumber berita tersebut. Di sinilah pentingnya memiliki ilmu terkait dengan literasi digital. Aspek utama dalam membangun literasi digital ialah menghadirkan sikap tabayun. Melalui sikap tabayun suatu fakta dapat diteliti dengan seksama dan sangat hati-hati, di sisi yang lain dengannya memperkuat fondasi kesahihan informasi yang ada. Tabayun menjadikan segala sesuatu jelas, baik sumber maupun esensinya, sehingga informasi tidak terdistorsi (*distorted information*) atau terjadinya disinformasi dan miskomunikasi.

Salah satu kisah al-Qur'an yang mengajarkan tabayun yakni kisah Nabi Sulaiman as. dan burung Hudhud yang terdapat dalam surah an-Naml. Kisahnya menjadi pelajaran agar seseorang senantiasa berhati-

hati dalam menerima informasi dari siapapun. Dikisahkan ketika Nabi Sulaiman as. telah melewati lembah semut, ia memeriksa barisan tentaranya, di sela-sela memeriksa barisannya, ia tidak melihat burung Hudhud berada di antara barisan tentaranya. Beberapa waktu setelah burung Hudhud kembali ke dalam barisan, barulah Hudhud menjelaskan kemana ia pergi dan apa yang sedang ia lihat. Burung Hudhud menceritakan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang ratu dan pengikutnya yang menyembah matahari (Q.S. an-Naml: 22-25).

Nabi Sulaiman as. yang menerima informasi itu tidak lantas percaya begitu saja (Q.S. an-Naml: 27). Nabi Sulaiman mewaspadaikan tentang kebenaran berita yang dibawa tersebut. Termasuk “kabar burung” yang sumber informasinya masih belum jelas. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menerangkan bahwa Nabi Sulaiman kemudian menguji Hudhud dengan menyuruhnya mengirimkan surat untuk memastikan apakah benar ada Negeri Saba’ (Q.S. an-Naml: 28) yang dipimpin seorang ratu perempuan bernama Bilqis. Hal ini untuk memastikan kebenaran berita yang dibawa Hudhud.

Kisah teladan ini memberikan pelajaran agar seseorang tidak lantas percaya begitu saja terhadap berita atau informasi yang ia dapatkan, harus ada cara menguji kebenaran berita tersebut. Meskipun sebenarnya Nabi Sulaiman tahu kejujuran burung Hudhud, namun Nabi Sulaiman as. tetap menguji kebenaran dan kejujuran berita dari Hudhud dengan menyuruh Hudhud mengirim surat kepada Ratu Bilqis di Negeri Saba (Qutub, 2009:296).

Kasus seperti ini dapat diterapkan bagi pengguna media sosial sebagai produk kecanggihan teknologi. Bagaimana seharusnya seseorang menyampaikan berita dan menerima berita serta membuktikan

kebenaran berita. Jika menjadi penyampai berita atau informasi, jadilah seperti Hudhud yang memiliki nalar, iman, dan kepiawaan serta amanah, dalam arti tidak menambahi atau mengurangi berita yang ingin disampaikan. Inilah yang disebut dengan kecerdasan literasi. Kemudian jika menjadi penerima berita atau informasi dari manapun selayaknya melakukan klarifikasi (tabayun) seperti Nabi Sulaiman as. yang tidak begitu saja menerima berita dari burung Hudhud, namun mencari kejelasan sumber beritanya sebagai wujud memiliki kecerdasan literasi pula. Dengan sikap demikian akan dapat menghindarkan diri dari mendapatkan berita bohong (hoaks) dan tidak pula menyebarkan kebohongan yang berakibat label sebagai pendusta. Rasulullah saw. bersabda: *“Cukuplah seseorang dikatakan pendusta bila menceritakan segala sesuatu yang ia dengar.”* (H.R. Muslim).

Label pendusta tersebut menurut Imam al-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* dan Imam al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* dikarenakan menyampaikan setiap berita yang didengar tanpa mengetahui benar salahnya, kemudian disebarkan, maka secara tidak langsung penyebar berita akan terjerumus menyampaikan yang salah pula, dan ini termasuk bagian dari kedustaan.

Menanamkan spirit tabayun (*check and recheck*) dalam bermedia sosial adalah upaya membangun kecerdasan literasi guna meminimalisir terjadinya kesalahan informasi dan mengantisipasi “menjamurnya” kasus hoaks yang menjadi “penyakit kronis” di media sosial. Kesalahan mengambil informasi tanpa tabayun kerap berakibat perpecahan, termasuk fitnah, dan adu domba antar anak bangsa. Hal-hal tersebut dapat dihindari dengan sikap kehati-hatian dalam menerima informasi dan memiliki keilmuan yang memadai terkait

dengan literasi digital dengan menerapkan sikap tabayun. Penerapan sikap tabayun juga dimaksudkan sebagai skrining propaganda kaum radikal yang menyebarkan paham mereka. Selanjutnya secara seksama mencari pembandingan referensi, mengecek, atau bertanya kepada ahlinya untuk memastikan apakah hal tersebut sudah sesuai dengan aturan agama yang ditetapkan mayoritas ulama atau hanya pandangan sempit mereka dalam upaya memahami nash agama. Inilah pentingnya sikap tabayun.

- b. Tawaduk sebagai upaya membangun karakter yang beradab dan harmonis antarpersona

Menghargai orang lain merupakan suatu adab yang baik, dan manusia yang beradab (*insan adabiy*) akan menghormati orang lain agar hubungan sosial menjadi harmonis. Untuk itu etika tawaduk harus dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari, berbicara dengan penuh kerendahatian, dengan tutur kata yang baik, sopan, dan penuh hormat. Melalui sikap tawaduk akan menghindarkan lawan bicara merasa tersakiti. Dalam al-Qur'an, dikisahkan Nabi Musa as. yang akan berhadapan dengan Fir'aun, orang yang melampaui batas dengan menganiaya kaumnya dan mengaku Tuhan (Q.S. Thaha: 43), namun Allah tetap memerintahkan Musa as. dan Harun as. dengan perintah *qaul layyin*,

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut (qaul layyin), mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. Thaha: 44).

Qaul layyin menurut Ibnu 'Asyur (1965:225) merupakan bentuk perkataan yang di dalamnya terkandung anjuran, ajakan ataupun pemberian contoh. Si pembicara dalam hal ini berupaya meyakinkan lawan bicaranya terkait dengan apa yang ingin disampaikan bahwa itu merupakan sesuatu yang benar dan rasional

tanpa memaksa, dengan tidak merendahkan pandangan atau pendapat orang yang diajak bicara tersebut.

Sebagai rasul pilihan, Nabi Musa as. yang dibekali dengan berbagai mukjizat tetap mempraktikkan sikap tawaduk, bukan takabur. Karakter tawaduk sebagaimana yang dicontohkan Nabi Musa as. bila dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di media sosial akan mengarahkan seseorang untuk senantiasa berprasangka baik (husnuzan) terhadap siapapun.

Sikap husnuzan inilah yang mencegah seseorang pada hal-hal yang mengarah kepada ujaran kebencian, *bullying*, termasuk merendahkan orang lain.

Sikap tawaduk akan melahirkan adab dan keharmonisan antarpersona. Lahirnya pengguna teknologi yang beradab diharapkan dapat mengatasi masalah penggunaan media sosial, misalnya bersikap takabur dan merasa lebih tinggi (sombong) dan menolak kebenaran karena kebenaran datang dari pihak yang ia anggap statusnya lebih rendah darinya, terhindar dari prasangka buruk (suuzan), fitnah, gibah, dan sikap-sikap takabur lainnya.

Untuk melahirkan sikap tawaduk dalam kehidupan sehari-hari caranya dengan muhasabah diri dan banyak berzikir, sehingga hati menjadi lembut dan tidak gampang tersulut emosi kepada hal-hal yang sifatnya hanya berbeda pendapat yang pada akhirnya hanya menimbulkan debat kusir, saling caci, dan permusuhan. Demikian itu dapat dilihat dari contoh kehidupan Nabi Musa as. yang berusaha menghindari sikap takabur dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt.

- c. Tasamuh sebagai upaya membangun karakter saling menghargai antarpersona

Kata tasamuh berasal dari bahasa Arab *samaha* yang memiliki arti sama-sama berlaku baik dan lemah

lembut serta saling pemaaf (Ahmad, 1971:65). Kaitannya dengan pergaulan sosial baik di dunia nyata maupun maya, tasamuh merupakan bentuk akhlak terpuji di dalamnya terdapat rasa saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya sebagaimana batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Tasamuh mengarah kepada sikap terbuka dan mau menerima berbagai macam perbedaan, baik dari sisi adat-istiadat, bangsa, budaya, suku, warna kulit, bahasa, serta agama. Memahami bahwa semua hal tersebut merupakan fitrah dan sunnatullah.

Budaya tasamuh telah dicontohkan al-Qur'an dalam kisah Rasulullah saw. dan orang Yahudi di Madinah. Orang Yahudi yang tidak dapat dipercaya dan mempunyai perangai yang tidak baik serta terbukti pernah berkomplot bersama orang-orang musyrik untuk memerangi, bahkan hendak membunuh Rasulullah saw. Walau demikian, Rasulullah saw. tetap memperlakukan mereka dengan baik, berbicara dengan lemah lembut (*qaul karim*), dan memperlakukan mereka dengan kasih sayang sehingga perbuatan Rasulullah saw. menjadi teladan bagi siapapun (*qaul sadid*).

Belajar dari sikap Rasulullah saw. tersebut, melalui sikap tasamuh yang dipraktikan dalam komunikasi antarpersona di media sosial akan melahirkan etika keharmonisan dalam komunikasi, saling menghormati dan tidak memaksakan pendapatnya yang paling benar. Demikian itu akan menghadirkan kerukunan dan tumbuhnya rasa cinta antar sesama, serta tidak mudah terprovokasi dari perbedaan pandangan, sebagaimana propaganda kelompok garis keras.

3. Urgensi Sikap Moderasi Beragama dalam Penggunaan Teknologi

Dalam literatur agama, ditemukan kunci sukses peradaban yang dibangun Nabi Muhammad saw., sang

pembawa risalah agama Islam terletak pada ilmu, amal, dan akhlak. Ilmu mewakili aspek keislaman, amal pada aspek keimanan, dan akhlak pada aspek keihsanan. Tiga karakter tersebut harus diupayakan secara kontinu berada pada diri seseorang Muslim. Bila salah satu dari tiga karakter tersebut hilang, maka runtuhlah pondasi peradaban yang selama ini dicontohkan Nabi Muhammad saw. baik melalui *qaul* (perkataan) dan *fi'li*- (perbuatannya).

Penerapan karakter ilmu, amal, dan akhlak harus ada di segala lini, di dunia nyata dan dunia maya. Salah satu hal yang cukup mengkhawatirkan saat ini apabila kemajuan teknologi dan informasi tidak dibarengi dengan ilmu, amal, dan akhlak, maka akan menghasilkan “kebutaan” dan “kelumpuhan”, dalam arti justru kehilangan arah dan menuju sesuatu yang destruktif. Sehingga yang terjadi orang akan menggunakan teknologi untuk hal-hal yang bertentangan dengan nilai agama dan kehidupannya, baik ia sadari secara langsung atau tidak disadari. Hal ini dapat saja terjadi apabila pengguna teknologi (*user*) tidak punya ilmu yang memadai, terkait dengan aspek ontologi (apa), epistemologi (darimana), aksiologi (untuk apa) dari alat yang digunakan, maka menghasilkan pengamalan yang keliru sehingga tidak ada nilai akhlak atau keihsanan (kebaikan) dari apa yang ia lakukan.

Faktanya, media-media sosial hari ini sebagai bagian dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, hampir setiap hari dipadati komentar caci maki, penyebaran berita hoaks, dan hal negatif lainnya, yang tak jarang dilakukan oleh orang yang paling mengaku beragama, ditambah dengan sikap atau perilaku yang seolah-olah “paling benar sendiri” demi ego pribadi tanpa pertimbangan akan menyakiti perasaan orang lain. Imbasnya semua itu akan merusak tatanan keberagaman yang dibangun dalam kehidupan umat beragama. Padahal sedari awal misi yang dibangun dalam Islam bukanlah menghilangkan perbedaan atau keberagaman, justru perbedaan atau keberagaman

itu untuk saling memahami dan saling mengenal (Q.S. Al-Hujurat: 13). Di sinilah pentingnya menerapkan karakter ilmu, amal, dan akhlak sebagai upaya menghadirkan sikap moderasi beragama.

Pertama, aspek ilmu. Fenomena saling caci maki dan ujaran kebencian, menyebarkan berita hoaks, terjadi karena beragama tidak diimbangi dengan aspek ilmu pengetahuan. Pentingnya memahami hakikat, sumber, dan tujuan penggunaan teknologi secara positif akan menghindarkan seseorang dari hal-hal yang keliru dan bertentangan dengan nilai agama. Ibaratnya orang akan cenderung merasa benar karena dia tidak paham kebenaran yang sesungguhnya. Belajar ilmu apapun selama tidak bertentangan dengan agama sangat dianjurkan agar seseorang tidak keliru dalam bertindak. Pengetahuan terkait dengan penggunaan teknologi yang baik dan sesuai aturan agama akan mengantarkan penggunanya memahami apa yang perlu dan tidak perlu dilakukan, sehingga akhirnya dapat menghindarkan diri dari mencaci orang lain, merendahkan, merasa diri paling benar, mampu menerima perbedaan, dan lain-lain. Perbuatan yang tanpa dilandasi ilmu bagi pengguna media sosial umpamanya, akan sangat berbahaya bagi keutuhan ukhuwah duniyah/islamiyah khususnya, termasuk keutuhan bangsa secara umum. Padahal Allah swt. sangat mewanti-wanti agar *laa tafarraqu* (jangan kamu bercerai berai).

Kedua, aspek amal. Pentingnya seorang Muslim memahami penggunaan teknologi sesuai dengan rambu-rambu imani untuk mewujudkan akhlak sebagai konsepsi *rahmatil lil alamin* (Q.S. al-Anbiya ayat 107). Salah satu kemudahan teknologi komunikasi adalah diupayakan dalam rangka silaturahmi, mendekatkan yang jauh, dan peduli terhadap sesamanya, serta memudahkan kehidupan. Tujuan demikian harus diamalkan sebagai pengguna media sosial, karena beramal tanpa akhlak, akan mempersempit makna amal yang sesungguhnya.

Sebagai umat beragama kita dituntut untuk bersikap inklusif terhadap nilai sosial yang ada, sehingga mempertahankan eksistensi sebagai *rahmat al lail alamin* (menjadi rahmat bagi semesta alam).

Ketiga, aspek akhlak. Sikap tasamuh (toleransi), menolong dalam kebaikan (*ta'awun 'alal birri*), dan lapang dada harus ada bagi pengguna teknologi. Sikap tasamuh (toleran) berguna bagi pengguna media sosial untuk saling menghormati perbedaan pendapat. Pengguna harus menyadari bahwa perbedaan pendapat dapat disebabkan karena latar belakang ilmu yang berbeda, lingkungan kehidupan yang berbeda, sehingga sudut pandang yang dihasilkan berbeda. Menyadari hal ini maka akan timbul sikap saling menghormati perbedaan. Sikap tasamuh juga harus diiringi dengan upaya menolong dalam kebaikan (*ta'awun 'alal birr*), mengingatkan apabila teman di dunia maya keliru, atau bahkan tidak meladeni ungkapan-ungkapan yang menyakitkan yang berakibat perpecahan adalah jalan terbaik demi menghindari hal-hal yang dapat merusak tatanan persaudaraan. Sikap lapang dada juga penting sebagai kontrol pribadi, bahwa kita selaku pengguna media sosial bisa saja melakukan hal-hal yang keliru, maka kesiapan menerima kritik dan saran sangat penting, sehingga lahirlah sikap tawaduk sebagai ciri khas dari kematangan emosional beragama seseorang. Ibaratnya seperti padi, semakin berisi semakin menunduk. Mudah menerima nasehat dan mampu mengintropeksi diri adalah bukti kematangan diri seseorang dalam beragama.

Berpegang kepada tiga sikap di atas akan mampu menghadirkan mawas diri, terhindar dari propaganda kaum radikal yang ingin memecah belah anak bangsa, sekaligus telah berupaya membangun kehidupan yang rukun di mana pun, di dunia nyata, maupun di dunia maya. Dengan demikian secara tidak langsung kita telah berkontribusi terhadap kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi dengan sikap moderasi beragama.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindarkan harus disikapi dengan baik agar seseorang tidak terjerumus pada sikap dan perilaku yang keliru. Beberapa permasalahan yang terkait dengan teknologi—tanpa menafikan manfaatnya—perlu diantisipasi dengan baik. Dalam hal ini pengguna teknologi harus menampilkan sikap moderasi beragama. Pengguna teknologi harus mempunyai nalar sebagaimana yang telah dipaparkan dalam al-Qur'an. Selanjutnya secara spesifik dalam upaya mengaplikasikan sikap moderasi beragama maka diperlukan penerapan karakter ilmu, amal, dan akhlak. Ketiganya akan mampu mengadirkan pengguna teknologi yang tidak hanya memahami cara, namun juga menghadirkan pengguna yang memiliki moral dan karakter, sehingga dengannya akan terjaga fungsi penggunaan teknologi sesuai dengan tujuannya. Penggunaanya juga akan terhindar dari melakukan kesalahan, termasuk dapat mengantisipasi segala bentuk propaganda, tak terkecuali propaganda dari kelompok yang senantiasa menyebarkan paham radikal yang merusak persatuan dan kesatuan anak bangsa. Dengan demikian kemajuan zaman yang dihadapi melalui moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni, terlebih di negara yang multikultural ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abu Husain. 1971. *Mu'jam Maqayis al-Lugat*. Jilid III. T.TP: Musthafa al-Babiy al-Halabiy.
- As-Suyuthi, Jalaluddin dan Al-Mahalli, Jalaluddin. 2015. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Pustaka Elba.
- 'Asyur, Ibnu. 1965. *Al-Tahrir wal Al-Tanwir*. Jilid 17. Tunis: Isa al-Babi al-Harabi.

- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. 2004. *Tafsir Ath-Thabari*. Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah.
- Epafras, Leonard Chrysostomos. 2016. "Religious e-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace", *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 13. No. 1.
- Ghifari, Imam Fauzi. 2017. "Radikalisme di Internet", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1. No. 2.
- Quthub, Sayyid. 1992. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Darusy Syuruq.
- . 2009. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Umar. 2017. *Beda Mazhab, Satu Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Biografi Penulis



Eko Nani Fitriono, Lahir di Kediri 23 April 1989, Pendidikan SD, SMP, dan SMA di tempuh di Kecamatan Nunukan, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. S1 Tafsir Hadits STAIN Kediri lulus tahun 2011, S2 Pemikiran Islam UMS Surakarta lulus tahun 2015. Pernah menjadi Kepala Madrasah di MI 'Ibadurrahman Nunukan, Serta Pengajar di MTs dan MA Ma'arif NU 01 Nunukan dan MTs Al-Ikhlas Nunukan. Saat ini berprofesi sebagai Dosen Tetap di STIT Ibnu Khaldun Nunukan. Selain sebagai dosen, ia juga aktif sebagai dai di Kabupaten Nunukan. Aktivitas lainnya sebagai penulis. Telah menghasilkan beberapa karya buku bertema keagamaan, termasuk pada jurnal ilmiah.

BAB VIII

MODERASI BERAGAMA SOLUSI DI TENGAH KEMAJEMUKAN MASYARAKAT INDONESIA

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan, yakni dari pulau Sabang sampai pulau Meraoke. Karena berpulau-pulau sehingga masyarakatnya memiliki budaya, bahasa, adat, istiadat dan agama yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut membuat masyarakat Indonesia menjadi majemuk, kemajemukan adalah sebuah anugerah Tuhan kepada bangsa Indonesia, sehingga Indonesia tidak hanya dikenal karena kekayaan Sumber Daya Alamnya, tetapi juga kaya akan adat, budaya, bahasa dan keyakinan yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Tak terkecuali agama. Di Indonesia sendiri keyakinan masyarakatnya tidak hanya agama Islam, tetapi juga ada agama yang lain, seperti agama Hindu, Keristen Protestan, Katolik, Buddha, dan Konghucu.

Kemajemukan masyarakat Indonesia sesuatu yang harus di syukuri oleh masyarakatnya, karena beragamnya budaya, ras, suku dan agama membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang elok. Sehingga masyarakat Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga keharmonisan dan persatuan dalam berbangsa dan bernegara. Keharmonisan dalam bersosial, beragama dan berbangsa dapat dilakukan dengan mengimpelementasikan faham moderat dalam beragama antar pemeluknya. Tetapi keragaman bangsa Indonesia sering memicu terjadinya komplik yang diakibat kerena ketidakadilan, tidak menghargai perbedaan antar sesama dan bahkan ada sekelompok yang menginginkan bangsa Indonesia menjadi seragam.

Bangsa Indonesia di abad globalisasi sedang menghadapi masalah yang sangat besar, yang bisa saja mengusik kedamain, keharmonisan dan kemananan dalam bermasyarakat yang sudah lama terimplementasikan dalam masyarakat Indonesia. Menghormati antara sesama di tengah kemajemukan sudah lama diperaktekkan oleh leluhur bangsa Indonesia kemudian rasa saling menghormati tersebut diwarisi oleh generasi selanjutnya. Tetapi di zaman majunya teknologi atau yang disebut dengan abad galobalisasi tumbuh paham-paham keagamaan yang tidak meghendekahi keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia. Paham keagamaan seperti itu tidak hanya kita temukan di dunia nyata, tetapi juga kita dapat saksikan di media sosial, bahkan semakin aktif disuarakan oleh kelompok-kelompok yang mau menyeragamkan bangsa Indonesia. Alasannya dikarenakan Rasulullah Saw tidak pernah melakukan budaya dan adat seperti yang dilakukan oleh bangsa Indonesia.

Padahal dalam ajaran islam menghendekati adanya perbedaan dan tidak perluh untuk diseragamkan. Menyeragamkan suku-suku yang ada di Indonesia adalah pekerjaan yang mustahil dan pekerjaan yang hanya menghabiskan waktu dan tenaga tanpa menuai hasil. Di karenakan masyarakatnya sudah menyatu dengan budaya, adat, dan idiologi yang mereka warisi dari leluhurnya. Hal yang terpenting adalah bagaimana kita merawat dan mewarisi keberagaman bangsa Indonesia ini kepada generasi bangsa Indonesia. Sehingga keragaman atau kemajemukan bangsa Indonesia menjadi kekuatan besar untuk membangun peradaban yang harmonis dan jaya pada masa yang akan datang.

Pembahasan

1. Pengertian Moderasi Bergama

Sebelum memaparkan pengertian moderasi bergama menurut beberapa ulama, penulis akan memaparkan

terlebih dahulu kapan bumingnya Moderasi Bergama di Indonesia. Semenjak tahun 2019 istilah moderasi bergama semakin masif digunakan. Bahkan menteri agama, Lukmanul Hakim Saifuddin berkola/ berkata bahwa tahun 2019 menjadi tahun moderasi bergama. Tujuan utama dalam kegiatan ilmiah dan keagamaan di lingkungan kementerian agama dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) harus membicarakan dan mendiskusikan tentang moderasi beragama. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dan kelompok internasional lainnya menobatkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama (Salsabila & Zaenul: 2022).

Islam adalah agama *Rahmatan Lil Alamin*, sebagaimana misi yang dibawa oleh Rasulullah Saw, sehingga agama islam menghendaki adanya perpedaan, keberagaman dan kemajmukan, bukan sebaliknya, membenci perbedaan, membuat kegaduhan dan pertikaian. Sehingga umat islam di Indonesia harus menjadi pelopor perdamaian, moderasi dalam beragama dan harus mampu mengemban amanah sebagai *khalifa fil ardi*. Oleh karena itu penting menanamkan idiologi kebangsaan kepada generasi-gendrasi bangsa. Bahwa bangsa Indonesia tidak homogen dari segi bahasa, suku, ras dan agama, melainkan hetrogen, sehingga generasi bangsa Indonesia memiliki rasa nasionalis dan religius.

Di tengah majmuknya paham agama yang berkembang di Indonesia. Bahkan di dalam tubuh agama Islam sendiri banyak organisasi masyarakat dan paham-paham yang sampai sekarang masih dapat kita saksikan. Oleh karena itu penting adanya dialog antar ormas-ormas dan paham keagamaan lainnya tentang pentingnya moderasi dalam beragama untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Bukan sebaliknya mengimpelementasikan islam yang radikal, ekstrim dan kaku dalam beragama, sehingga akan menimbulkan konflik sosial. Kata moderasi berasal dari bahasa Latin

yaitu moderatio, artinya kesedang-sedangan atau proporsional (tidak lebih dan tidak kurang). Esensinya adalah mampu mengalahkan atau menaklukkan diri dari sikap berlebihan dan kekurangan. Sedangkan dalam KBBI moderasi memiliki dua makna, *Pertama* Pengurangan kekerasan, dan *Kedua* menghindari tingkah laku ekstrim (Fauziah: 2021).

Adapun pengertian moderasi beragama menurut KH. Lukmanul Hakim Saifuddin moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan tingkah laku yang selalu di tengah atau *wasatiyah*. Selalu berperilaku adil dan tidak ekstrim atau radikal dalam bergama (Ismail dkk: 2021). Sedangkan menurut Ahmad Mustahim dalam jurnalnya yang berjudul Moderasi beragama dalam islam & relevansinya dengan konteks keindonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah bersifat *wasatiyah*, tidak ekstrim kanan dan radikal kiri, jika berbicara dalam konteks agama maka moderasi memiliki makna tidak terbawa arus kanan dan kiri yang ekstrim maupun radikal (Mustahidin: 2018)

Dari urain di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah tingkah laku dan cara pandang yang selalu di tengah atau proporsional dalam bergama dan harus bersifat adil dan tidak ekstrim kanan dan kiri. Sejarah mencatat bahwa moderasi bergama sudah jauh hadir di Indonesia bahkan sebelum Indonesia lahir. Pelopor moderasi beragama di masa itu adalah Wali Songo. Kelompok ulama yang terdiri dari Sembilan orang yang menyebarkan agama islam di Nusantara. Mereka sangat moderat dan menghargai budaya, adat istiadat dan keyakinan masyarakat Nusantara.

Bahkan Wali Songo yang membawa misi mengislamkan Nusantara, mereka memiliki metode dakwah moderat, toleran dan sangat menghargai budaya yang sudah mapan dalam masyarakat Nusantara kala itu. Sehingga Wali Songo dalam berdakwah menggunakan pendekatan budaya dan adat istiadat yang sangat digemari

oleh masyarakat Nusantara. Mereka tidak memaksa masyarakat Nusantara harus mengikuti agama Islam yang mereka bawa, tetapi mereka berdakwah dengan jalan damai dan penuh hikmah. Dakwah yang mereka lakukan sangat adaptif dengan budaya masyarakat, bahkan para Wali Songo menggunakan wayang dan tembang-tembang sebagai media dakwah di tengah kemajemukan masyarakat Nusantara.

2. Kemajemukan Bangsa Indonesia

Indonesia terdiri dari 714 suku dan memiliki lebih dari 1.001 daerah yang berbeda-beda dan budaya yang beragam di setiap daerah. Bahkan di Papua memiliki 250 bahasa daerah yang digunakan berkomunikasi dalam sehari-hari. Di Provinsi Maluku sekitar 233 daerah, di Sulawesi terdapat sekitar 105 bahasa daerah. Di Kalimantan terdapat 77 bahasa, serta 53 bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat. Sedangkan di Sumatera terdapat 38 bahasa daerah, dan 9 bahasa daerah berkembang di Jawa dan Bali (Wahyudi: 2020).

Jika di lihat dari sejarah bahwa di Indonesia islam bukan menjadi agama yang pertama yang masuk dan berkembang di Indonesia, melainkan keyakinan masyarakat Nusantara didominasi oleh agama Hindu dan Budha yang masa itu di pimpin oleh seorang raja dengan sistim kerajaan yang tersebar di seluruh Nusantara. Dengan banyaknya kerajaan-kerajaan di Nusantara tentu berdampak terhadap beragamnya budaya dan adat istiadat di dalam masyarakat.

Keragaman bangsa Indonesia dari masa kerajaan sampai sekarang keragaman masyarakat Indonesia masih dapat kita saksikan. Kebhinekaan ini harus di jaga oleh segenap masyarakat Indonesia, sehingga nantinya keragaman tersebut menjadi kekuatan besar untuk membangun perdaban bangsa Indonesia yang gemilang. Di tengah arus modernisasi yang didukung oleh media

yang berkembang pesat sering mengakibatkan adanya gesekan-gesekan terhadap peluralitas Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar terdapat dua bentuk negara. *Pertama negara continental culture* dan *Kedua negara margin culture*. Maka Indonesia masuk dalam katagori negara *margin culture* yang di mana peradaban kebudayaannya hanya di pulau-pulau. Sedangkan falsafah hidup masyarakat pulau adalah milik bersama bukan milik individu, sehingga di mana pantai, maka dianggap milik bersama (Shihab: 2019). Dengan falsafah tersebut maka masyarakat-masyarakat pulau memiliki karakter yang egaliter dan sangat menghargai perbedaan ras, suku dan warna kulit.

Indonesia menjadi contoh dalam kehidupan beragama, karena terdiri dari beragama keyakinan, budaya, dan suku, tetapi masyarakat Indonesia mampu hidup secara berdampingan dengan harmonis. Kunci dari kehidupan harmonis di tengah kemajemukan adalah rasa toleransi dan moderasi dalam beragama. Perbedaan tidak dipermasalahkan apalagi dipertajamkan, sehingga tidak menimbulkan kekerasan dalam beragama, melainkan perbedaan agama dan budaya diterima dengan hati yang lapang. Bahkan keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat menjadi magnet dunia.

Indonesia yang multikulturalisme memiliki dua modal yang sangat penting untuk membentuk karakternya yang multikultur yaitu, demokrasi dan kearifan lokal sebagai nilai yang diyakini mampu menjaga kerukunan antar umat beragama. Tugas untuk menanamkan paham multikulturalisme kepada masyarakat sangat tidak mudah, bahkan untuk membangun sebuah bangunan kesadaran dalam diri masyarakat adalah sebuah keniscayaan sejarah. Dikarenakan menyikapi kebhinekaan sering sekali benterok dengan berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan politik.

Untuk mewujudkan keharmonisan dan kenyamanan bergama harus bekerjasama dengan para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap masalah multicultural, para penyuluh agama juga harus bergerak memberikan pemahaman kepada masyarakat, ormas-ormas dan berbagai lembaga bagaimana menyikapi kemajemukan bangsa Indonesia secara bijaksana. Sehingga terwujud masyarakat yang mengedepankan toleransi dalam beragama dan berbangsa yang terbingkai dalam bhineka tunggal ika.

3. Moderasi dalam Kemajemukan Indonesia

Moderasi di tengah multi etnis, suku, bahasa dan agama di Indonesia sangat di butuhkan. Karena toleran dan moderat dalam beragama adalah ajaran agama yang harus dijalankan. Sebagaimana di contohkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya sehari-hari. Walaupun Indonesia terdiri dari pulau-pulau, suku dan beragaman keyakinan, tetapi masyarakat Indonesia adalah satu. Terdapat tri ukhuwah yang di lahirkan oleh ulama Nahdlatul Ulama, yaitu KH. Ahmad Sidik untuk mempersatukan dan mengharmoniskan masyarakat Indonesia yang multi keyakinan. Adapun tri ukhuwah tersebut yaitu *ukhuwa al-islamiyah*, *ukhuwah al-wataniah*, dan *ukhuwah al-insaniyah*. Ketiga *ukhuwa* tersebut di kembangkan oleh KH. Ahmad Sidik.

Pertama Ukhuwa Islamiyah, yaitu ukhuwa yang tumbuh dan berkembang karena persamaan keamanan atau keagamaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. *Kedua Ukhuwa Wataniyah*, yaitu ukhuwa yang tumbuh dan berkembang atas dasar rasa nasionalis. *Ketiga Ukhuwa Insaniyah* (basyariyyah), yaitu ukhuwa yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan (Musadad: 2020). Ketiga ukhuwa yang dilahirkan dan dipelopori oleh KH. Ahmad Sidik bisa menjadikan masyarakat Indonesia yang menghargai perbedaan dalam berbangsa.

Ukhuwa Islamiyah adalah sebagai modal untuk menjalin sosial antara umat bergama islam, perbedaan-perbedaan dalam bermazhab atau pendapat, tidak menjadikan retak antar hubungan, dikarenakan diikat oleh ukhuwa Islamiyah. Sehingga ukhuwa Islamiyah ini harus tetap dipupuk agar tetap harmonis, saling menghormati dan saling memahami satu sama lain, sehingga akan nampak wajah islam yang ramah bukan wajah islam yang marah.

Sedangkan ukhuwa wataniyah menjadi modal dalam berbangsa. Islam mengamini adanya berbagai kelompok-kelompok manusia yang berbangsa, bersuku dan perbedaan agama. Orang tidak harus dibedakan karena adanya perbedaan. Tetapi perbedaan harus dimaknai sebuah kadarullah dan anugerah Tuhan yang harus disyukuri. Kedua ukhuwa diatas akan berdampak terhadap ukhuwa insaniyah atau basyaraiyah, sehingga tidak ada alasan untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain yang tidak seidiologi. Di karena intoleran dalam beragama adalah larangan dalam ajaran agama islam dan intoleran berujung kepada radikalisme dalam beragama.

Dalam beragama untuk menjadi pemeluk agama yang moderat dan menyikapi kebhinekaan bangsa Indonesia, harus memiliki sikap *tawasut* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (tegak lurus) dalam beragama, berikut penjelasan *tawasut*, *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal*:

1. *Al-Tawasut*

Tawasut adalah memilih jalan tengah di antara dua kutub pemikirin yang ekstrim, misalnya antara Qadariyah dan Jabariyah, antara skiptualisme ortodoks dengan rasionalisme Mu'tazilah dan antara Sufisme salafi dan Sufisme falsafi. Tetapi di dalam memilih jalan tengah selalu dibarengi dengan sikap moderat sehingga memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbeda-beda (Kharismatunnisa & Darwis: 2021).

2. *At-Tasamuh*

Tasamuh adalah sikap toleran terhadap perbedaan yang masuk dalam wilayah perbedaan/masalah ikhtilaf, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbedah. *Tasamuh* juga dimaknai sebagai sikap permisif terhadap kebathilan serta mencampur adukkan antara yang haq dan batil atau sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal-hal bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan (Sirojuddin: 2016)

3. *At-Tawazun*

Tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lainnya. Pola ini di bangun lebih banyak untuk persoalan-persoalan yang berdimensi sosial-politik (Ibrahim: 2015).

4. *I'tidal*

I'tidal adalah suatu sikap hidup yang menjunjung tinggi berlaku adil dan lurus dalam keharmonisan hidup bersama. Menjadi kelompok panutan dengan mengayomi dan membangun serta menghindari segala bentuk sikap yang ekstrim dan radikal (Al-fazri: 2021).

Tri ukhuwa yang dilahirkan oleh KH. Ahmad Sidik dan sikap *tawasut*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *itidal* menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam menyikapi keanekaragaman budaya, suku, ras, bahasa dan agama yang berkembang di Indonesia. Karena hetrogenitas yang sudah ada sebelum Indonesia lahir adalah sebuah keniscayaan yang harus disyukuri dengan cara menjaga dan merawat keharmonisan dalam berbangsa. Masyarakat Indonesia harus melawan paham dan kelompok radikal yang memiliki ciri eksklusif dan tektualis dalam beragama. Eksklusifitas beranggapan paham yang mereka miliki adalah paham yang paling benar, sedangkan yang tidak seidiologi dengannya adalah sesat dan masuk neraka.

Apalagi dengan sikap beragama yang tekstual tanpa menimbang konteks sering melahirkan kelompok yang membunuh antar agama, beda agama yang mengatas namakan jihad di jalan Allah.

Kelompok-kelompok yang beragama tertutup, tektualis dan menganggap diri paling benar dan yang lain salah adalah kelompok yang tidak menerima adanya kemajemukan, keberagaman dan hetrogen, sehingga mereka mengambil jalan jihad untuk menghancurkan orang yang tidak mau mengikuti idologinya. Oleh karena itu sangat penting mengimpelementasikan pemikirin yang dilahirkan oleh KH. Ahmad Sidik dan sikap *tawasut*, *tasammuh*, *tawazun* dan *i'tidal* dalam berbangsa di abad globalisasi dan di era digitalisasi.

Kesimpulan

Melalui tri ukhwa yang dilahirkan oleh KH. Ahmad Siddiq dan paham agama yang *tawasut*, *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal* mampu mewujudkan masyarakat yang harmonis di tengah keragaman bahasa, suku, budaya dan keyakinan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keragaman yang terdapat di Indonesia adalah rahmat, anugerah bukan laknat, sehingga masyarakat Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga, melesarikan dan mewarisi berbagai warna melalui paham agama yang moderat dalam berbangsa.

Moderasi beragama akan dimiliki oleh orang-oarang yang memiliki pemahaman agama yang luas, tidak sempit, tidak tekstualis dan memiliki hati yang luas atau lapang dalam menyikapi keragaman agama, budaya dan adat yang menjadikan bangsa Indonesia menjadi indah, bahkan bangsa Indonesia yang beragama menjadi saksi bahwa leluhur bangsa Indonesia orang yang produktif dan pandai bersyukur terhadap perbedaan. Sikap inilah yang harus diwarisi oleh masyarakat Indonesia di era digitalisasi.

Daftar Pustaka

- Azahra, Salsbila & Slam, Zaenul. 2022. *Moderasi Beragama Untuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia*, Vol. 1, No. 4. Desember.
- Nurdin, Fauziah. 2021. *Moderasi Beragama Menurut Al-qur'an dan Haist*, Vol. 8, No. 1. Januari
- Ismail, Ilyas. 2021. *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, PPIM UIN Jakarta.
- Mustafidin, Ahmad. 2021. *Moderasi Beragama Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Konteks Keindonesiaan*, Vol. 9, No. 2. Desember.
- Wahyudi, Eka. W. 2020. *30 Hari Mengaji Islam dan Indonesia*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Shihab, Alwi. 2019. *Islam & Kebangsaan*, Jakarta: Pt. Gramedia.
- Musadad, Ahmad, Ja'farul. 2020. *KH. Achmad Siddiq: Perumus Pondasi Hubungan Islam dan Pancasila*, Yogyakarta: CV. Glonal Press.
- Kharismatuisa, Ilma & Darwis, Mohammad. 2021. *Nahdlatul Ulama dan Perannya Dalam Menyebabkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-nahdliyah Pada Masyarakat Plural*, Vol. 14, No. 2. Agustus.
- Ibrahim, Rustan. 2015. *Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren*, Vol. 2, No. 2. Oktober.
- Cholili, Muhammad, Sirajuddin. 2016. *Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, dan Tasammuh) Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukun Asri Mojosari*, Vol. 4, No. 2. Maret.
- Al-fazri, Muhammad. 2021. *Moderasi Agama Nahdlatul Ulama di Era Global*, Vol. 12, No. 1. Juli.

Biografi Penulis



Jeri Ardiansa, S. Pd, M. A lahir di Pemasar-Sumbawa 26 Mei 1996. Anak tunggal dari pasangan Muhammad Ali dan Siti Amina. Penulis mengenyam pendidikan sekolah Dasar di SDN Pemasar, kemudian melanjutkan pendidikan SMP dan SMA di Pondok Pesantren Darul Falah Mataram di bawa asuhan TGH. Muhammad Mustiadi Abhar. Setelah tamat dari pesantren kemudian kuliah di UIN Mataram, setelah tamat dari Universitas Islam Negeri Mataram kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis aktif membaca dan menulis dan sudah melahirkan beberapa karya, diantaranya: Pendidikan Karakter: Teori & Praktik, Pernikahan di Sumbawa: Adat dan Makna Simbol. Sekarang penulis menjadi Dosen non tetap di Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PARA PENULIS LINTAS PERGURUAN TINGGI

1. **Transformasi Pai Di Lembaga Pendidikan. Oleh: Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd** (*Universitas Dinamika, Surabaya*)
2. **Pendidikan Agama Islam Dan Tanggung Jawab Moral Sosial. Oleh: Dr. Ali Ridho, M.S.I** (*IAI Al-Khairat Pamekasan*)
3. **Model Pembelajaran Pai Berbasis Humanis. Oleh: Dr. Hj. Siti Yumnah, M.Pd.I** (*IAI NU Bangil*)
4. **PAI dan Radikalisme dua sisi kontradiktif? Analisis Perspektif Teori Sistem Argumen Kosmo-Teleologi. Oleh: Dr. Gigih Saputra, S.Kom.I, M.Ag** (*STAI Taswirul Afkar, Surabaya*)
5. **Pendidikan Inter-religius sebagai Embrio Pembentukan Sikap Moderasi Beragama. Oleh: Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I** (*IAIN Madura*)
6. **Pendidikan Agama Islam dan Nasionalisme (Kajian tentang Peran dan Saling Keterkaitan antara Keduanya). Oleh: Dr. H. Rangga Sa'adillah S.A.P., M.Pd.I.** (*STAI Taswirul Afkar Surabaya*)
7. **Pentingnya Sikap Moderasi Beragama Di Tengah Kecanggihan Teknologi. Oleh: Eko Nani Fitriono, S.Th.I., M.P.I.** (*STIT Ibnu Khaldun Nunukan*)
8. **Moderasi Beragama Solusi Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia. Oleh: Jeri Ardiansa., S. Pd, M. A** (*Universitas Nahdlatul Ulama NTB*)